



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# Identitas Warga Bangsa

Narasi Praktik Baik

Penggiat Literasi Nusantara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
2018





# identitas warga bangsa

*praktik baik penggiat literasi nusantara*

**Identitas Warga Bangsa**  
**Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara**

**Pengarah**

Ir. Harris Iskandar, Ph.D  
Dr. Abdul Kahar  
Dr. Firman Hadiansyah

**Penanggungjawab**

Dr. Kastum

**Supervisi**

Moh Alipi  
Wien Muldian  
Arifur Amir  
Farinia Fianto  
Melvi  
Siti Nurul Aini  
Erna Fitri NH

**Penulis**

Dito Anurogo  
Annisa Maharani Nasran  
Musyawir  
Upik Supriyatni  
Ruswanto  
Toripah  
Syaeful Cahyadi  
Satriya  
Wahyu Siwi Astuti

**Tata Letak**

Kelanamallam

**Desain Sampul**

Alfin Rizal

**Editor**

Faiz Ahsoul

**Diterbitkan oleh**

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-2-8

© Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit

# DAFTAR ISI

## **SAMBUTAN**

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan  
Pendidikan Masyarakat ~ i*

## **PENGANTAR**

*Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan  
Kesetaraan ~ vii*

*Dito Anurogo*

**Memajukan Negeri Melalui Paremioliterasi ~ 1**

*Annisa Maharani Nasran*

**Kopi Pancong ~ 10**

*Musyawir*

**Kesadaran Penggiat Literasi ~ 25**

*Upik Supriyatni*

**Menanam Tradisi Hafalan Surat-Surat Pendek ~ 41**

*Ruswanto*

**Modernisasi dalam Budaya Kewargaan Suburban ~ 48**

*Toripah*

**Konsep Gerakan Literasi Permata Hati Kota Tegal ~  
62**

*Syaeful Cahyadi*

**Mengurai Konsep Pluralitas Dusun Jlegongan ~ 81**

*Satriya*

**Pahit Manis Wartegku ~ 95**

*Wahyu Siwi Astuti*

**TBM Sumber Ilmu dalam Keberagaman Budaya ~106**

# SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia  
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

*Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.*

*—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden.*

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca-tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi hampir terendah dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, pada tahun 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam "Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit" bahwa Kitab Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik Mahabharata (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015



tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia, maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestic; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mem-

perteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan maupun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan-

an Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Ia pun menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana sangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus

dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar'.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

# PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan  
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan*, dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, "Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu", merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pe-

merintah dalam meningkatkan keberliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21 di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Harapan besar pemerintah, yaitu menyiapkan masyarakat agar memiliki keterampilan literasi digital, yang tentu saja berkaitan dengan lima literasi dasar lainnya. Terutama membangun masyarakat yang senantiasa belajar sepanjang hayat dengan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih dapat diimbangi kemampuan literasi dasar masyarakat.

Program literasi yang digagas Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan berpengaruh baik

terhadap masyarakat. Kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan abad 21, yakni semua pihak berkolaborasi demi kepentingan sumber daya masyarakat.

Gagasan tersebut dilaksanakan dalam program residensi literasi dilaksanakan di enam wilayah; Rumah Baca Bakau-Deli Serdang, TBM Kuncup Mekar-Gunungkidul, TBM Warabal-Bogor, TBM Evergreen-Jambi, Rumpaka Percisa-Kota Tasikmalaya, dan Rumah Hijau Denassa-Gowa, tahun 2018. Melalui seleksi esai tentang praktik baik para penggiat dalam mendenyutkan gerakan literasi masing-masing daerahnya yang berpengaruh terhadap masyarakat. Penilaian ketat terhadap calon penyelenggara sebagai pertimbangan kami terhadap kebermanfaatan pelaksanaan residensi literasi. Hal tersebut dilaksanakan agar 20 peserta terpilih dari berbagai wilayah Indonesia dapat dibimbing oleh para ahlinya. Kami melaksanakan program residensi literasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para penggiat untuk belajar kepada taman-taman bacaan masyarakat yang memiliki praktik baik dalam pengembangan enam literasi dasar.

Program yang terselenggara pada tahun kedua ini, menanggapi penghargaan Presiden Republik Indonesia. Bapak Joko Widodo mengabulkan usulan dan rekomendasi para penggiat literasi yang diundang ke Istana Negara dalam rangka Hari Pendidikan

Nasional, pada 2 Mei 2017. Ada delapan bulir rekomendasi yang dirumuskan Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat Indonesia. Kedelapan bulir tersebut dibacakan Dr. Firman Hadiansyah. Salah satu rekomendasi penggiat literasi dalam diskusi di Istana Negara langsung dikabulkan Bapak Presiden Republik Indonesia, yaitu menggratiskan pengiriman buku setiap tanggal 17, per satu bulan. Tanggapan kilat seorang kepala negara, merupakan langkah nyata dalam mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006). Ia menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca-tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan..

Berkaitan dengan residensi literasi di enam wilayah tersebut, 14 buku sebagai produk nyata pengetahuan menggali pengembangan praktik baik dalam "Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara" ini diterbitkan, dengan judul besar: "Sains dan Kreasi", "Sains, Pustaka,

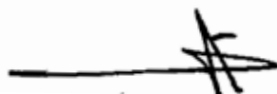


dan Semesta", "Mengeja Tas Belanja", "Merangkai Aksara, Menjaring Finansial", "Imaji Numerasi", "Yang Berhitung Yang Beruntung", "Identitas Warga Bangsa", "Kultur dan Tradisi Nusantara", "Yang Tersirat dan Yang Tersurat", "Guratan Ekspresi, Gerakan Literasi", "Dakwah Literasi Digital", "Keliyanaan Literasi", "Literasi dalam Saku", dan "Realitas Virtual".

Semoga 14 judul buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini, dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Dan bagi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Miangas sampai pulau Rote, bisa menerapkan praktik baik literasi di lingkungan taman bacaannya masing-masing. Salam literasi!

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar



*Dito Anurogo*

# Memajukan Negeri Melalui Paremioliterasi

*Verba volant, scripta manent.*

Perkataan lenyap, tulisan abadi.

~Peribahasa Latin

**M**elalui literasi membangun negeri. Inilah semboyan ideal yang sepatutnya dimiliki oleh generasi digital-milenial dalam membangun bangsa. Literasi bagaimanakah yang berpotensi membangun negeri? Sebelum menjelaskan kriteria tersebut, marilah kita kaji terlebih dahulu definisi literasi. Kamus *Merriam-Webster* mendefinisikan literasi sebagai "*the quality or state of being literate*" yang apabila dimaknai secara luas berarti kualitas, keadaan, atau kondisi di mana seseorang dapat membaca dan menulis, sekaligus memiliki pengetahuan atau kompetensi.

Penulis berpendapat bahwa literasi adalah semua kegiatan, aktivitas, gerakan yang bertujuan mencerdaskan bangsa serta mencerahkan peradaban dunia. Sederhana, bukan? Dalam tataran yang lebih luas lagi, tentunya literasi juga bertujuan mulia, yakni membebaskan masyarakat dari kebodohan, mensejahterakan rakyat, menggali serta menemukan jati diri dan potensi diri, serta mendekatkan manusia kepada Allah.

Dalam kajian sufistik, literasi berpotensi “menemukan” Ilahi. Bila seseorang telah “bersatu” dengan Tuhannya maka otomatis dirinya menjadi “abadi”. Inilah filosofi dari *manunggaling kawulo Gusti*. Dalam ranah literasi, peribahasa Makassar menyatakan *eja pi nikana doang* yang berarti bahwa seseorang baru dapat dikenali melalui karya dan perbuatannya.

## Sejarah

Tahun 1965, UNESCO telah mendeklarasikan 8 September sebagai Hari Literasi Internasional. Tahun 2003, Andrew Kay mendirikan *World Literacy Foundation* (WLF). Proyek WLF bertujuan meningkatkan literasi global dan standar pengajaran. Relawan dan mitra WLF tersebar di berbagai negara, mulai dari Indonesia, Pakistan, India, Azerbaijan, Kolombia, Mozambique, Uganda, dan negara-negara berkembang lainnya.

Dunia literasi di Indonesia mulai menggeliat saat Helvy Tiana Rosa menginisiasi kelahiran Forum Lingkar Pena pada tanggal 22 Februari 1997, disusul oleh Muhammad Subhan dan Aliya Nurlela yang mempelopori Forum Aktif Menulis (FAM) Indonesia pada tanggal 2 Maret 2012. Di Grobogan, Jawa Tengah Badiatul Muchlisin Asti membidani lahirnya Jaringan Pena Ilma Nafia (JPIN). Pada tanggal 18 November 2015, diselenggarakan *Indonesia Literacy Forum* (ILF) di Hotel Pullman Thamrin, Jakarta.

## Cakupan

Apa saja cakupan literasi? Cakupan literasi amat luas. Bukan hanya terbatas pada membaca buku, melainkan juga “membaca” fenomena kehidupan, menulis, mendongeng, mengajar, belajar, bercerita, berdialog, berdialektika, bermusyawarah, berdebat, bersusastra, membaca puisi, berbalas pantun, melakukan riset, dan sebagainya. Melalui literasi, teknologi dapat bertransformasi sehingga mewarnai negeri.

Melalui jembatan literasi, bermunculan berbagai kajian tentang etika, budaya, seni berkomunikasi, linguistik, semiotika, semantik, hermeneutika, dan bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam literasi. Padahal bahasa menunjukkan bangsa.

Melalui penguasaan dan pemahaman terhadap bahasa yang baik maka pola komunikasi dan interaksi di kehidupan keseharian pun menjadi baik. Sehingga secara tidak langsung, bolehlah dikatakan bahwa literasi berpotensi sebagai pemersatu bangsa.

## Literasi Sehat

Literasi yang berpotensi membangun negeri haruslah literasi sehat dan bermartabat. Maksudnya, literasi yang terpercaya, akurat, solutif, komprehensif, inovatif, bukan pseudosains, bebas hoaks, berbasis kajian, seni-budaya, data, serta riset. Idealnya, literasi bersifat trans lintas disipliner dan melibatkan multipakar. Mengapa? Karena problematika kehidupan di era digital ini kian lama kian kompleks.

Literasi sehat merupakan kerja cerdas diiringi keikhlasan serta doa agar sukses dan berhasil. Hal itu tercermin dalam peribahasa Bugis *reso temmangingi namalomo naletei pammase dewata*. Tanpa doa, usaha, rida Allah, ibarat menegakkan benang basah. *Tuo na mappada waye di asek raung aladi*.

Literasi sehat perlu berlandaskan kebenaran. Kebenaran merupakan salah satu prinsip dasar jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *Elements of Journalism*. Kebenaran

ini merupakan prinsip mendasar dari literasi di era digital, era di mana tsunami informasi menjadi konsumsi sehari-hari yang tak lagi bergizi. Peribahasa Bugis telah lama mengajarkan anti hoaks. *Pala uragae', tebakke' tongenngae' teccau mae'gae', tessie'wa siyulae'*. Muslihat berhasil hanya sesaat, kebenaran "abadi" cepat mengalahkan yang sesat.

## Paremioliterasi

Paremioliterasi berarti literasi yang berdasarkan paremiologi. Paremiologi adalah kajian tentang peribahasa yang berbasis adat-istiadat, budaya, dan kearifan lokal. Dalam kajian historiografi Bugis, literasi ideal adalah literasi yang berkarakteristik 3S, yakni: *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*. Literasi bercirikan *sipakatau*, maknanya: literasi yang menjunjung tinggi harkat, martabat, derajat kemanusiaan serta mengindahkan adat, norma, serta hukum yang berlaku. Literasi berkarakteristik *sipakalebbi*, artinya: literasi yang santun, saling memuliakan, saling bersinergi demi mencapai tujuan akhir yang mulia, yakni kejayaan Indonesia dan mencari rida Allah. Literasi berpondasikan *sipakainge*, maksudnya: literasi yang saling mengingatkan, menghargai, memotivasi untuk senantiasa melakukan kebaikan serta mempersembahkan yang terbaik.

Strategi untuk membumikan paremioliterasi adalah mengajak segenap komponen masyarakat untuk bersama-sama menggunakan peribahasa lokal dalam keseharian, digitalisasi paremiologi (sosialisasi peribahasa dan kearifan lokal melalui bantuan teknologi di media sosial, *website*, serta media berskala nasional), membuat permainan tebak kata berbasis kearifan lokal, melakukan advokasi-sosialisasi-diseminasi paremioliterasi sehingga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dan dikuatkan melalui peraturan perundang-undangan, menggandeng jurnalis, penulis, kolumnis, perusahaan komputer, pemilik aplikasi atau *start-up*, pembuat *software*, seniman, sastrawan, budayawan, berbagai komunitas literasi, akademisi, dan praktisi dalam festival paremioliterasi yang didukung oleh pemerintah daerah dan dinas/instansi terkait.

## **Berproses**

Literasi mengenal huruf, frasa, kata, kalimat, paragraf, karangan, karya. Ini merupakan interpretasi yang tersirat dari peribahasa Jawa *dhuwur wekasane, endhek wiwitane* (berakhir mulia, bermula sederhana). Suatu mahakarya memang bermula dari huruf, yang terangkai menjadi kata, lalu teruntai menjadi kalimat, akhirnya menjadi bacaan yang mencerahkan umat manusia.



Kajian Javanologi mengenal istilah *cakra manggilingan* (roda kehidupan). Makna singkatnya, kehidupan itu terus berproses, terkadang di atas, sesekali di bawah. Peribahasa Bugis pun mengutarakan hal yang sama. *Tuppui noterri, turungngi name'cawa*. Mendaki ia menangis, menurun ia tertawa. Menurut Mashadi Said dalam *Jatidiri Manusia Bugis* (2016; 185-190), berproses atau proses penciptaan dalam konsep budaya Bugis dikenal sebagai *mappatepu*. *Mappatepu* adalah penetapan tujuan visioner dengan penuh keyakinan. Tentunya perlu disandarkan kepada Allah (*mappasanre ri elo ullena Alla Taala*).

Harmonisasi kehidupan juga berlaku di dunia literasi. Literasi tidak serta merta menjadikan manusia pintar atau terkenal seketika. Seperti peribahasa Jawa, *alon-alon waton kelakon*. Cicero pernah mengatakan bahwa *nihil est simul et inventum et perfectum*, yang bermakna tiada penemuan yang langsung sempurna.

Melalui proses yang benar dan disandarkan kepada Allah semata, ketika sudah berhasil maka seorang penulis menjadi rendah hati. Ibarat padi, semakin merunduk semakin berisi. Bila sudah demikian maka dirinya menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) yang terhindar dari *adigang, adigung, adiguna* (merasa paling kuat atau berkuasa, merasa paling agung atau mulia, merasa paling penting).

Di dunia literasi, keberhasilan itu merupakan perpaduan antara kemauan yang kuat dan persiapan matang. Peribahasa Latin terkait kedua hal ini adalah *nihil difficile volenti* (tiada kata sulit bagi yang berkemauan) dan *amat victoria curam* (kemenangan menyukai persiapan yang teliti). Di dalam berproses menuju kesuksesan, tidak ada kata terlambat untuk belajar. *Discere est nunquam serum*.

Di dalam berproses, kita perlu terus belajar, memahami, dan menguasai hal yang akan kita tuliskan atau sampaikan kepada pembaca atau masyarakat. Cato Senior (234-149 BC) memberikan wejangan, "Rem tene, verba sequentur." Artinya, kuasailah hal-hal yang dipelajari maka secara otomatis, (perbendaharaan) kata-kata akan mengikuti. Rahasia utama di dalam berproses adalah segera memulai. Mulai dari diri kita, mulai saat ini, serta mulai dari hal-hal kecil dan mudah yang dapat kita lakukan. Hal ini sesuai Peribahasa Dayak Ngaju. *Dia oloh manajur pilus amon jatun rumbake*. Artinya, takkan terjadi sesuatu bila tak ada yang memulai.

## Penutup

Literasi merupakan salah satu tiang penegak negeri. Bila tiang itu kokoh berdiri maka berbahagialah semua generasi, lalu harumlah nama negeri. Sinergitas

antara literasi, budaya, dan kearifan lokal yang berpotensi dikembangkan di Indonesia adalah paremioliterasi. Suksesi paremioliterasi tentu perlu didukung semua elemen bangsa dan berpondasikan berbagai prinsip dasar kehidupan (*Modul Revolusi Mental* 2015;14), seperti: etika, kejujuran, integritas, tanggung-jawab, cinta pekerjaan, bekerja keras, disiplin, gemar menabung dan berinvestasi, menghormati aturan, hukum masyarakat, serta hak-hak orang lain. Mari kita bersama-sama memajukan negeri melalui paremioliterasi.



**Dito Anurogo** adalah seorang dokter literasi digital, penulis 20 buku dan lebih dari 333 karya tulis terpublikasi hingga skala Internasional, dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah (FK Unismuh) makassar. Pendiri Sahabat Literasi Indonesia dan inisiator sekolah menulis Writenesia. Email: [dito.anurogo@med.unismuh.ac.id](mailto:dito.anurogo@med.unismuh.ac.id) dan [ditoanurogo@gmail.com](mailto:ditoanurogo@gmail.com). `HP/WA: 081224422693.

*Annisa Maharani Nasran*

# Kopi Pancong

**K**eanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya sehingga harus tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Keanekaragaman budaya ini memberikan kita banyak keuntungan, apabila dibanding dengan negara-negara lainnya di dunia. Keuntungan tersebut memberikan manfaat bagi bangsa, baik itu dari segi ekonomi, sosial, dan masih banyak lagi. Dalam bidang ekonomi misalnya, potensi keberagaman budaya dapat dijadikan sebagai objek wisata dan daya tarik yang bisa mendatangkan penghasilan bagi masyarakat setempat.

Adapun budaya dan kebiasaan yang beragam dalam masyarakat Indonesia, tidak terlepas dari warisan budaya turun tenurun nenek moyang. Banyaknya

suku-suku di Indonesia, berimbas pada kepemilikan, sifat, dan kebiasaan yang berbeda di masing-masing komunitas. Di Kota Pontianak sendiri sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, juga memiliki karakter kota yang sangat unik dan jarang sekali ditemui pada kota-kota lain. Kota yang mendapat julukan sebagai Kota Khatulistiwa ini memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Hal ini tercermin dari beraneka ragamnya suku atau etnis yang ada di Pontianak. Etnis-etnis tersebut mulai dari etnis Tionghoa, Melayu, dan Madura sebagai etnis mayoritas, ditambah etnis-etnis minoritas seperti Dayak, Bugis, Jawa, dan etnis-etnis lainnya. Masing-masing etnis hidup rukun dan damai serta saling toleran antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing etnis juga kemudian saling memperkembangkan kebudayaannya yang pada akhirnya menambah keanekaragaman khasanah budaya yang ada di Kota Pontianak.

Begitu banyak kekhasan yang dapat kita lihat di Pontianak. Namun, salah satu tradisi yang paling populer dan terasa lekat dengan seluruh etnis masyarakat Kalimantan Barat adalah berbincang-bincang bersama sambil minum kopi. Istilah “ngopi” yang sebenarnya merupakan hal sederhana, namun dapat mengakrabkan orang dari mana saja. Tak peduli status ataupun

kelas orang tersebut. Jika sudah duduk bersama sambil menikmati segelas kopi maka keduanya dengan mudah akan mengakrabkan diri berbicara seputar keseharian bahkan politik yang sedang hangat-hangatnya.

Kalau kata para pendatang yang berkunjung dan menetap di Pontianak, mereka dengan mudahnya dapat “tertular” oleh kebiasaan “ngopi” dari masyarakat Pontianak ini. Hal ini seolah-olah menjadi agenda wajib bagi masyarakat di Kalimantan Barat khususnya Pontianak. Mungkin bagi Anda yang sudah pernah berkunjung ke Pontianak tak akan heran ketika di sepanjang jalan disuguhkan dengan pemandangan warung kopi yang begitu banyak dan selalu ramai pengunjung tanpa memandang hari. Mau itu hari libur bahkan hari kerja sekalipun, warung kopi tetap akan menjadi destinasi utama bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena memang fungsi warung kopi di Pontianak selalu dijadikan sebagai tempat yang nyaman untuk istirahat atau melepas lelah, tempat bersantai, tempat diskusi pekerjaan, tempat bernegosiasi, transaksi bisnis, serta seringkali dijadikan tempat *meeting* atau yang lain sebagainya. Ibarat kata Warung kopi sudah menjadi habitat sesaat bagi mereka, tak peduli apa pun etnis ataupun sukunya. Jika berbicara tentang *ngumpul* di warung kopi maka semuanya akan merasa nyaman lalu membaur bersama.

Salah satu hal berbasis budaya di Kota Pontianak yang akan dibahas penulis adalah kebiasaan ngopi masyarakat Pontianak di warung kopi. Jika berbicara mengenai kopi, pastinya akan terasa mengguyurkan bagi Anda sang penikmat kopi. Namun, pernahkah Anda mencoba si hitam khas Pontianak ini? Jika belum maka pahit untuk dikatakan nyatanya Anda belum mengenal dan merasakan kenikmatan si hitam kecintaan masyarakat Pontianak.

Ada satu jenis kopi khas yang bisa dengan mudah Anda temukan di setiap sudut Kota Pontianak. Kemanapun Anda pergi dan ke manapun Anda bertanya maka orang yang Anda temui akan merekomendasikan kuliner yang sama, yakni Kopi Pancong. Lantas, apa itu Kopi Pancong? Kenapa kopi tersebut bisa menjadi favorit masyarakat Pontianak dan terus bertahan bahkan berkembang hingga hari ini. Bahkan, konon katanya kualitas kopi pancong tidak kalah bersaing dengan kopi-kopi dari luar Pontianak yang menjamur membuka gerai di setiap pusat perbelanjaan kota. Tak bermaksud menjelekkan produk luar, namun memang nyatanya produk asal daerah adalah produk terbaik yang telah teruji rasa dan kecocokannya pada lidah jujur perasa tak bertulang ini.

*Cong ... cong ... cong Kopi Pancong, tak beduet kopinye pancong ...*

*Cong ... cong ... cong Kopi Pancong, mau iret kopinye pancong ....*

Itulah penggalan lirik dalam lagu yang sangat populer dan sempat menjadi hit di stasiun TV lokal Kota Pontianak. Lagu dengan judul Kopi Pancong ini berhasil mengangkat sebuah kebiasaan, kalau tidak mau disebut tradisi dari sebuah masyarakat yang membangun Pontianak sejak 246 tahun yang lalu. Di dalam liriknya mengumbar salah satu kelebihan kopi pancong yang membuat kopi tersebut menjadi salah satu kuliner favorit semua kalangan di kota pembangunan ini.

*Aek Kopi*, begitulah masyarakat Pontianak menyebutnya. Kuliner yang satu itu benar-benar menjadi pemikat hari-hari di kota sebelah barat Kalimantan. Pemenuhan selera atas kebutuhan dahaga yang memberikan sensasi nikmat tak terlupakan. Apalagi jika ditambah dengan pisang goreng yang dioles dengan selai srikaya. Kedua menu combo tiada tanding yang bisa memanjakan lidah Anda sang pecinta kuliner.

Perlu diketahui, budaya minum kopi di Pontianak menghadirkan banyak istilah. Yang paling sering adalah Kopi Pancong atau kopi setengah. Kopi Pancong



adalah bahasa konsumen kepada pemilik kedai kopi saat meminta kopi setengah cangkir. Kopi ini disajikan hanya dalam setengah gelas kaca kecil saja yang bisa diminum dalam 2-3 teguk. Harga kopi di Pontianak Rp3.000-Rp3.500 satu cangkir, tapi jika setengah cangkir bukan berarti Rp1.500, tapi Rp2.000. Pasalnya mungkin karena ukuran air kopi tidak persis setengah cangkir tapi selalu lebih malah, hampir tiga perempat cangkir. Sebagai tambahan cemilan, Anda bisa memesan pisang goreng srikaya dengan harga yang tak kalah terjangkau. Yakni, Rp8.000, ribu, untuk satu porsi.

Tidak hanya berlatar ekonomi dengan harga yang murah, Kopi Pancong juga menjadi alternatif atas kepercayaan masyarakat terhadap datangnya *Kemponan*. Nah ..., secara tidak langsung ini juga menjawab kegelisahan Anda. Saat Anda mulai mempertanyakan kenapa kopi pancong disediakan hanya dalam takaran 2-3 teguk saja, tidakkah itu terlalu sedikit? Sebenarnya ada maksud lain dari porsi kopi yang sedikit ini, salah satunya adalah untuk menghindari yang namanya *Kemponan*.

Istilah *Kemponan* sangat dikenal di kalangan masyarakat setempat. *Kemponan* merupakan kepercayaan akan datangnya *bala* jika seseorang yang ditawarkan minuman atau makanan dengan terang-terangan me-

nolak tawaran tersebut. Biasanya untuk menghindari *kemponan* tersebut, suka atau tidak, seseorang harus mencicipi sedikit tawaran yang dimaksud, entah itu nasi atau kopi. Kepercayaan ini mendorong akan budaya silaturahmi untuk semakin ditingkatkan. Berangkat dari hal tersebut maka tidaklah heran jika seorang teman di warung kopi akan menunda kepergiannya tatkal ditawari untuk mencicipi segelas kopi, toh mereka takkan membuang banyak waktu untuk menghabiskan 2-3 teguk kopi. Tak hanya karena *kemponan*, biasanya juga orang-orang sengaja memesan Kopi Pancong untuk bertemu dengan teman sejawatnya sebentar, lalu lanjut pergi lagi ke warung kopi lain apabila ia memiliki janji bertemu lagi dengan orang lain.

Di pesisir barat Kalimantan, warung-warung kopi dapat dengan mudah ditemui. Di jalan besar, bahkan di gang-gang kecil pun dapat Anda temukan pojokan tempat yang menyediakan kopi untuk diminum. Dan, ada satu hal lain yang tidak kalah menariknya, yakni tidak adanya aturan tegas yang dibuat oleh pemilik warung dalam memilih konsumen. Maka tak heran, jika sewaktu-waktu kita beruntung bisa melihat seorang pejabat bupati atau Gubernur duduk di warung kopi langganannya. Bukan untuk mencari popularitas lewat pencitraan mencoba bersatu dengan kaum menengah

dan kaum bawah, namun lebih kepada keinginan untuk mencicipi tetes demi tetes dari secangkir kopi kesukaannya di waktu luang.

Teringat sebuah peristiwa di awal tahun 2018, di mana jalanan riuh dan para protokoler kenegaraan terlihat cemas, lalu turun dari badan jalan mencoba menyusuri jalan demi jalan mencari sosok orang nomor 1 di Indonesia yang mendadak hilang ketika hendak meresmikan Trans Kalimantan. Ternyata setelah disusuri hampir 15 menit, Pak Jokowi atau Presiden RI ke 7 tersebut tengah asik *ngopi* di warung kopi Aming ditemani Ketua MPR RI dan Oesman Sapta Oedang. Mereka terlihat asik bercengkrama sambil minum kopi pancong ditemani pisang goreng srikaya tentunya.

Lagi, Kopi Pancong tidak hanya mengandalkan latar ekonomi. Tapi jauh di balik itu, sebuah ideologi telah berkembang dalam segelas minuman sederhana ini. Sebuah ideologi yang mengajarkan masyarakat luas. Ideologi yang membebaskan rasa ketakutan untuk bertemu orang banyak. Ideologi yang mendorong akan kebebasan setiap individu untuk bisa menguasai satu meja tanpa bisa menguasai meja yang lain. Ideologi yang mengaburkan batas-batas keyakinan pada Tuhan antara kursi satu dengan yang lain pada sebuah meja di pojok warung. Ideologi yang mendorong silaturahmi

antar pemuda inlander dan pemuda pesisir. Ideologi yang menghapus batas antara bapak pejabat yang terhormat dengan rakyat jelata pengguna arloji bekarat. Ideologi yang diwariskan antara bapak kepada anak tanpa harus melaluinya di bangku-bangku sekolah filsafat. Ideologi yang memopulerkan banyak produk, salah satunya adalah Facebook ciptaan Mark Zuckerberg kepada generasi yang dulunya malang melintang di dunia *Citizen Band*.

Di sinilah kekuatan dari segelas Kopi Pancong, kopi murah yang bisa dibeli oleh seluruh kasta yang memperkenalkan sebuah proses transformasi ilmu dan pengetahuan yang dilakukan di bawah tekanan *Silaturahmi* dan *Kemponan*. Berawal dari dua hal yang dilakukan karena asas kepercayaan. Namun memberikan sebuah dampak besar dan berguna. Dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dari awam menjadi paham. Dan, pada meja lain di warung tersebut, beberapa di antaranya berhasil membeli satu atau dua kapling tanah murah yang menurut rencananya kawasan tersebut akan menjadi kota satelite atau penopang bagi kawasan lainnya, lumayan buat investasi masa depan. Ada juga yang berhasil mengutarakan kata sepakat dan mufakat untuk bisnis besar bermodalkan ratusan juta di tempat sederhana

berada di pinggiran jalan. Seakan tersihir dengan persona Kopi Pancong, lalu melupakan bahkan sampai tak peduli dengan kondisi dan suasana sekitar.

Selain itu perlu digaris bawahi bahwasanya saat ini menemani segelas kopi pancong tak lagi ditemani dengan rokok kretek tanpa filter, hembusan asap dari mulut seorang penikmat kopi semakin membuat suasana warung semakin menggeliat. Harum dari sebatang rokok para 'cowboy' pun dapat terasa di sela-sela kegilaan menikmati tetesan kopi pancong. Dan, tidak lagi kopi pancong disandingkan dengan kertas-kertas bekas bungkus rokok yang berisi coretan nomor-nomor cantik hasil mimpi, namun hari ini cangkir itu ditemani karya terakhir dari Steven Jobs, berupa perangkat elektronik bersegi dan memiliki fitur yang mampu memenuhi kebutuhan akan informasi masyarakat global. Menjawab setiap kehausan masyarakat akan informasi di era kiwari. Lewat sekali duduk dan meminum segelas kopi memberikan esensi tersendiri.

Ya, begitulah gambaran masyarakat Pontianak yang hidup dalam era modern memanjakan diri dengan segala fasilitas canggih ditemani dengan Kopi Pancong. Namun, tak ada yang berubah di sini. Sekali lagi, perubahan zaman tidak menghilangkan ciri khas dari Kopi Pancong. Karena Kopi Pancong tetaplah se-

derhana, sebagaimana bentuknya yang tak pernah berubah sedari dulu. Masih dengan gelas keramik ukiran seniman Tiongkok. Atau, gelas kaca entah apa mereknya, namun rasa dan nikmatnya tak pernah surut ditelan zaman. Harganya juga tak pernah mengalami kenaikan drastis, tak peduli jika di luar sedang marak-maraknya demo sembako. Kopi Pancong tetap menjaga eksistensi dan kepercayaan pelanggan, sebisa mungkin sang pemilik warung tetap mengutamakan kenyamanan pelanggan.

Konon, *Taoke* yang melayani pelanggan di masa Koes Plus berjaya, tak pernah berubah tampilannya. masih seperti Bruce Lee. Hanya kini badannya telah berisi dan hari-harinya dilalui dengan membaca koran saja, sama seperti para Godfather di dunia Mafioso ketika mereka telah menyerahkan tampuk kekuasaan kepada anak lelakinya. Kopi Pancong, umumnya merupakan warisan kebiasaan masyarakat Pontianak yang diturunkan dari ayah kepada anak lelakinya. Suka tidak suka, inilah yang membuat Kopi Pancong tetap digemari. Kebiasaan pada minggu pagi anak laki-laki menemani ayahnya duduk di warung kopi. Maka tak heran, Kopi Pancong menjadi icon dari kebiasaan kaum laki-laki di luar rumah.

Ada satu lagi poin tambahan dari keberadaan Kopi

Pancong. Tak hanya dilihat dari sudut kebudayaan yang terus berkembang tanpa terkikis oleh waktu di pesisir barat Kalimantan. Nyatanya fakta membuktikan semakin hari semakin banyak pula keberadaan warung kopi baru yang menawarkan kenikmatan yang tak kalah nikmatnya. Bahkan dewasa ini, dapat kita temui anak-anak muda berani mendeklarasikan diri menjadi pengusaha muda yang turut terjun menunjukkan kecintaannya terhadap si hitam menawan itu. Tak hanya sebagai ajang menunjukkan ketertarikan dan kecintaannya, hal ini juga memberikan mereka peluang untuk memanfaatkan hobi dan kesukaan menjadi lahan mencari uang.

Selain itu, ada hal lain juga menjadi kebanggaan tersendiri saat melihat anak muda yang notabenenya memikul gelar penerus dan pelurus bangsa turut ikut serta dan partisipasi dalam mengembangkan budaya Kopi pancong. Ini terbukti dari keikutsertaan mereka dalam menjadi pemain dalam dunia ini, bukannya diam layaknya penonton pasif. Keberanian mereka melanjutkan bisnis Kuliner Kopi lalu berusaha mempromosikan Kopi Pancong tersebut kepada teman sebayanya merupakan hal besar yang layak mendapatkan acungan jempol dan apresiasi.

Demikianlah cerita seputar Kopi Pancong yang diharapkan mampu menjadi identitas Kota Pontianak

serta mampu mempresentasikan Kota Pontianak beserta sejarahnya. Kopi Pancong sebagai bagian dari kebiasaan berbasis budaya diharapkan, dapat mempertahankan eksistensinya dalam menjadi salah satu daya tarik kuliner Pontianak dan sebuah identitas khas yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, sehingga pada akhirnya dapat memberikan nilai tambah bagi pemerintah Kota Pontianak pada khususnya dan masyarakat Kota Pontianak pada umumnya.

### **KOPI PANCONG**

Ciptaan Zairin Achmad

*Cong cong cong kopi pancong*

*Tak beduet kopinye pancong*

*Cong cong cong kopi pancong*

*Mau irit kopinye pancong*

*Kalau maok bang ke sungai raye*

*Singgahlah dulok di kampong bangke*

*Minum kopi bang same susunye*

*Ditambah pisang goreng dang bingke*

*Cong cong cong kopi pancong*

*Tak beduet kopinye pancong*

*Cong cong cong kopi pancong*

*Mau irit kopinye pancong*



*Naeklah sampan bawa keladi  
Sampannya bucor banyak aeknye  
Jangan nak labe jangan nak gengsi  
Kaulah memang kite tak punye*

*Cong cong cong kopi pancong  
Tak beduet kopinye pancong  
Cong cong cong kopi pancong  
Mau irit kopinye pancong*

*Dari seberang pegi ke kote  
Janganlah lupa ngajak bang dolah  
Biarlah orang ngomongkan kite  
Kaktidielah pek kaktideyelah  
Kaktidielah pek kaktidielah*

### **Reff**

*Cong cong cong kopi pancong  
Tak beduet kopinye pancong  
Cong cong cong kopi pancong  
Mau irit kopinye pancong*

*Naeklah sampan bawa keladi  
Sampannya bucor banyak aeknye  
Jangan nak labe jangan nak gengsi  
Kaulah kite memang tak punye  
Cong cong cong kopi pancong  
Tak beduet kopinye pancong*

*Cong cong cong kopi pancong  
Mau irit kopinye pancong  
Dari seberang pegi ke kote*

*Janganlah lupa ngajak bang dolah  
Biarlah orang ngomongkan kite  
Kaktidielah pak kaktideyelah  
Kaktidielah pek kaktidielah*

*Biarlah orang ngomongkan kite  
Kaktidielah pak kaktideyelah  
Kaktidielah pek kaktidielah*



**Annisa Maharani Nasran**, lahir di Pontianak 10 April, sebagai anak bungsu dari 5 bersaudara. Mulai belajar menulis cerpen untuk tugas sekolah SD. Ia merasa jatuh cinta pada buku sejak pertama kali bisa membacanya. Semakin mencoba tantangan baru di level menulis, semakin menyadari bahwa lewat kedua hal: membaca dan menulis “bisa bermimpi dengan kedua mata terbuka”.

*Musyawir*

# Kesadaran Penggiat Literasi

## Jejak Penggiat Literasi

Seruan literasi bukanlah sesuatu yang baru. Kemunculannya bisa dikodefikasi berdasarkan tahun. Ada fase prakolonial (persewaan buku imigran Cina). kolonial 1940 (gerai buku berjalan). 1945/1966 Jawatan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan [taman pustaka rakyat terdiri: 1,469 TPR A, 192 TPR B, dan 19 TPR C, serta pemberantasan buta huruf]. 1970-1980 dibentuk Taman Bacaan Kampung, kerjasama Depdikbud UNICEF dan pemeliharaan keberaksaraan. 1980-2004 Taman Bacaan Kampung (TBK) berubah menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) fokus pembentukan taman bacaan

berada di desa serta layanan aksarawan baru. 2005-2012 perluasan fokus (layanan peningkatan minat dan budaya masyarakat secara umum). 2013-2018 fokus layanan pengembangan pada 6 literasi dasar. (Kastum, Dit. Bindiksetara Ditjen PAUD dan Dikmas Kemdikbud)

Sudah lebih satu dekade sejak 2004. Taman Bacaan Kampung berganti nama menjadi Taman Bacaan Masyarakat. Sejak 2005-2010, Musyawarah Nasional Forum Taman Bacaan Masyarakat membaiat Zulkarnain dari PKBM Bandung sebagai ketua. Lalu bergeser ke Musyawarah Nasional di Yogyakarta yang memandati Gola Gong asal Serang-Banten sebagai ketua di periode 2010-2015, hingga pada Musyawarah Nasional ketiga di Jakarta yang akhirnya memutuskan Firman Venayaksa periode 2015-2020 sebagai nahkoda Forum Taman Bacaan Masyarakat kebersamai rekan-rekan relawan menyebarkan virus literasi ke semua penjuru pelosok negeri.

Dalam sumber data Bindikmas SIKIB, 2013 bahwa ada 7.028 Taman Bacaan Masyarakat yang tersebar di seluruh Indonesia. Itu artinya gerakan baca di Indonesia sudah mengalami peningkatan yang signifikan dalam menghapus angka buta huruf. Tak juga hal itu, sisi lainnya adalah menumbuhkan minat literasi dalam jiwa setiap warga negara.

Ragam nama Taman Bacaan Masyarakat yang di-  
sematkan dimasing-masing pengurus wilayah, namun  
tetapi tujuannya sama, meningkatkan kemampuan  
keberaksaraan dan keterampilan membaca, menum-  
buhkan minat dan kegemaran membaca, membangun  
masyarakat membaca dan belajar, mendorong terwu-  
judnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat, ser-  
ta mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat  
yang berpengetahuan, keterampilan, berbudaya maju,  
dan beradab.

Tak cukup TBM yang membentuk paradigma lite-  
rasi, ada begitu banyak komunitas bahkan lembaga so-  
sial masyarakat yang juga turut serta dalam kerja-kerja  
literasi sebagai bentuk konkret edukasi. Akhirnya, fo-  
rum taman bacaan juga berkolaborasi dengan komu-  
nitas atau lembaga sosial masyarakat yang memiliki  
kesamaan pada langkah-langkahnya. Memang urusan  
membentuk watak kebudayaan manusia dan kewarga-  
annya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan,  
butuh proses panjang dan juga ketekunan. Kesabaran  
relawan menjadi kata kunci dari keberlangsungan bu-  
daya literasi.

Hampir di seluruh daerah di Indonesia terjadi dis-  
integrasi kebudayaan. Ada bahasa lokal yang ham-  
pir punah karena kehabisan penutur. Juga ada tradisi

pembuatan kapal Pinisi asal Bulukumba yang terancam keberlangsungannya, tarian lokal yang kehilangan penari, serta masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

Satu hal yang menjadi perhatian penting adalah upaya menghidupkan kebudayaan yang hampir hilang. Kepek, desa yang dipilih oleh Kemendikbud sebagai tempat lokasi Kampung Literasi yang berada di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Ada beragam kebudayaan yang sedang dihidupkan. Semisal *anggah ungguh* (tutur kata, tatakrama perilaku), kesenian reog, sholawatan Jawa modern, wong ireng, tari tradisional, toprak, dan wayang. Upaya ini dilakukan agar kebudayaan tetap lestari.

Andri sebagai kapten TBM Kuncup Mekar generasi ketiga (sejak 1998) yang ada di desa Kepek, menyebutkan bahwa upaya sadar lewat TBM masuk dusun merupakan alternatif sebagai pelopor yang mampu ikut serta dalam melestarikan kebudayaan lokal yang kemudian penting dan terus kami galakkan di tingkat paling rendah, dusun/RT-RW. Selain itu juga bernegosiasi dengan pemerintah untuk mendorong lahirnya regulasi di tingkat kabupaten bahkan provinsi agar terimplementasi dalam kurikulum-kurikulum pembelajaran.

Andri menjadi salah satu bagian lain yang berjuang untuk melestarikan kebudayaan lokal lewat gerakan li-

terasi. Ada Muhammad Ridwan Alimuddin di Sulawesi barat dengan Perahu Pustaka yang juga turut mengajak orang-orang peduli terhadap kebudayaan manusianya, melestarikan bahasa ibu dan kesenian. Bois Pustaka di Banggai Laut. Sulawesi Tengah yang digerakkan oleh Erni Aladjai. Noken Pustaka di Manokwari Papua Barat yang di gagas oleh Misbah Subarkti, kesemuanya tidak lepas dari semangat yang sama.

Semangat gerakan literasi tumbuh begitu banyak, penggiat bergerak dari kota sampai ke pelosok desa untuk literasi yang *sustainability*. Masih banyak dari mereka yang bekerja dalam diam untuk kemajuan peradaban di bumi pertiwi. Bahkan, Presiden Jokowi sebagai kepala negara mengiyakan usulan dan rekomendasi penggiat literasi untuk mengirim buku sampai ke pelosok negeri melalui kantor Pos setiap tanggal 17 secara gratis.

Di Palu, Sulawesi Tengah, hal yang serupa juga digelar lewat para penggiat literasi TBM dan komunitas. TBM Nemu Buku menjadi ujung tombak lahir dan bekerjanya para relawan literasi untuk masuk jauh ke dalam aktivitas masyarakat melalui gelar buku. Kerja yang selalu melibatkan komunitas adalah cara yang selalu diulang. Hampir tak ada kegiatan TBM Nemu Buku yang tidak melibatkan komunitas. Membudayakan berbaha-

sa lokal kami (TBM Nemu Buku dan komunitas literasi) implementasikan dalam gelar buku setiap minggu di ruang-ruang publik. Ada kelas bahasa Kaili (Kaili; suku yang mendiami lembah Palu) yang pelan-pelan kami giatkan di antara relawan juga para pengunjung, terutama anak-anak. Mereka mendapatkan ruang penuh untuk belajar dan membudayakan bahasa lokal.

Melestarikan kebudayaan lokal tidak hanya urusan warga baca dari TBM atau komunitas, melainkan menjadi urusan serius keterlibatan relawan literasi itu sendiri. Bagaimana mungkin kita mengajak orang melestarikan kebudayaan, tapi di antara relawan literasi tidak terlibat penuh. Apa yang diucapkan oleh Iqbal Dawami dalam bukunya "Pseudo Literasi" sangatlah kuat bahwa begitu ironi bagi para relawan mengajak orang-orang membiasakan membaca, tapi mereka jarang dan bahkan lupa membaca. Mereka lupa melestarikan bahasa lokal dalam kesehariannya. Mereka lebih mengapresiasi kebudayaan yang telah mengalami akulturasi dibanding karya kebudayaan lokal yang menjadi identitas suku bangsa sendiri.

*"Menyuruh anak membaca, tetapi orang tuanya tidak mau memberi contoh, kemungkinan besar akan gagal. Perintah orang tua tidak akan dideengar. Namun, kalau orang tuanya rajin membaca, setiap ada waktu luang atau menyempatkan wak-*



*tunya untuk membaca, si anak akan menirunya.*  
[Pseudo Literasi hl. 55]

Hal itu dimaksudkan bahwa orang dewasa akan ditiru oleh anak-anak. Kebiasaan yang literatif haruslah menjadi keseharian penggiat. Sehingga, ketika mereka hadir dalam aksi-aksi literasi apa yang dilakukan bukan sesuatu yang diada-adakan. Ajang aksi literasi akhirnya tidak berujung pada foto-foto selfi ria yang hanya ramai di sosial media namun tidak menemukan roh dari gerakan literasi. Saya kemudian belajar dari Guru Tua (alim ulama, Syaid Idrus Bin Salim Aldjufri) semangat literasi yang beliau bawa, hadir ditengah-tengah masyarakat dan mampu mengajak warga untuk menjadi terdidik. Mendirikan sekolah-sekolah. Membuka kesempatan pada siapa pun untuk menimba pengetahuan, ia lakukan tanpa pamrih. Usia, tenaga, dan semua harta yang ia miliki kemudian didedikasikannya pada pembangunan manusia dan peradaban. Guru tua hanya salah satu contoh penggiat literasi yang bekerja dengan keseriusan.

Gerakan literasi sudah masuk jauh ke dalam ruang-ruang kehidupan warga Indonesia. Banyak bentuk dan beragam literasi yang masif dilakukan di seantero negeri ini. Tapi, apakah kehadiran TBM bahkan komunitas-komunitas menjadi jawaban testimoni UNESCO atas

Indonesia sebagai negara yang menempati urutan ke 60 dari 61 negara yang rendah minat bacanya? Apakah kehadiran mereka membantu melestarikan kebudayaan atau malah membentuk budaya baru yang menjauhkan warga baca dari nilai-nilai luhur suku bangsa yang dibawa nenek moyang sejak dahulu? Pertanyaan skeptis terus bergulir untuk menguji penggiat literasi agar tidak bias dalam melakukan kerja-kerja literasi.

## **Gambaran Kerja Penggiat Literasi**

Perjalanan saya mengikuti kegiatan residensi, merupakan pengalaman membaca dan melihat langsung bagaimana TBM Kuncup Mekar menjadi bagian dalam pembentukan pikiran dan pelestarian kebudayaan lokal yang disangka akan punah bila tak dilakoni. Kemudian yang menjadi catatan penting adalah selalu belajar memperbaharui metoda dalam aksi literasi hingga bisa menyasar di semua kalangan warga desa atau kota.

Hari pertama kami tiba dengan penuh semangat. Orang-orang menyambut dua puluh peserta yang datang dari kota berbeda itu dengan bahasa lokal dan kesenian reog, tarian kesenian yang tidak hanya ada di Ponorogo Jawa Timur, tetapi juga ada di desa Kepek, Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Antusias masya-

rakat begitu kuat. Mereka membaaur dengan para tamu. Sikap senyum adalah bentuk keramahan warga desa. Saya kira juga akan sama di manapun kita melangkah di negeri ini, warga Indonesia yang masih menyimpan keramahan.

Kemudian seluruh peserta menyaksikan, menikmati, dan menyimak kesenian yang ditampilkan. Beberapa peserta yang juga satu suku dengan warga Kepek, berinteraksi sangat akrab. Saya sendiri, peserta yang jauh dari Sulawesi Tengah hanya mendengar apa yang mereka katakan dengan menggunakan bahasa lokal. Terkadang apa yang mereka bicarakan sulit dipahami. Terkadang juga, saya mengerti atas bantuan teman. Namun, saya memahami bahwa mereka dengan tidak malu-malu masih membiasakan bahasa ibu dalam keseharian. Beda di beberapa tempat yang saya datang di Sulawesi Tengah masih malu-malu menggunakan bahasa ibunya.

Hari kedua program residensi dimulai dengan materi-materi yang menjadi penguatan bagi relawan literasi. Beragam hal terkait sepahterjang para relawan dalam memahami kebudayaan yang ada di sekitarnya untuk dilestarikan. Tak luput juga kebudayaan manusia sekitar menjadi topik pembicaraan. Misal, kota saat ini tentu telah mengalami banyak perubahan baik itu fisik

(bangunan, jalanan) atau karakter budaya manusianya. Pertumbuhan ekonomi menjadi sesuatu yang sangat punya pengaruh dalam kebudayaannya. Menyebut kota dalam tulisan ini sesungguhnya sedang membicarakan pertumbuhan manusianya. Setiap tempat tentu akan mengalami dinamika kebudayaan. Pertanyaan paling penting apakah akulturasi budaya menggeser nilai-nilai luhur kebudayaan lama? Ataukah sebaliknya, akulturasi budaya justru menguatkan nilai-nilai luhur kebudayaan nenek moyang.

Salah satu narabicara residensi mengajak para peserta melihat dan memahami sebuah karya sastra berproses sebagai medium dari pelestarian budaya tutur. Lewat buku "Ngeteh di Patehan" yang ditulis oleh Muhidin M Dahlan, Faiz Ahsoul, Tri Astuti, dkk., kemudian memberi penjelasan situasi yang berbeda dari cerita tentang Keraton Yogyakarta khususnya Patehan. Tutur tentang Patehan yang merupakan sebuah kelurahan di mana di dalamnya ada Ngadisuryan, Taman, Nagan, dan Patehan itu sendiri kemudian lahirlah tulisan. Sebab, dengan tulisan sejarah kemudian dirawat.

Mengumpulkan warga untuk berbicara jujur terhadap wilayah tempat mereka lahir dan tumbuh sebagai masyarakat bukan perkara mudah. Meyakinkan para pemuka adat, orang tua, serta generasi penerus akan

pentingnya sebuah kebudayaan manusia untuk ditulis, membutuhkan komitmen yang kuat. Para relawan itu kemudian menghimpun informasi tentang Patehan dari warganya yang hadir dari sejumlah kalangan.

Apa yang dilakukan oleh TBM Gelaran Iboekoe adalah sesuatu yang dijelaskan oleh Sofie Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah dalam buku “Suara Dari Marjin” bahwa ini merupakan *new literacy studies* (kajian literasi baru). Sebab praktik literasi tidak dapat dilihat, namun terejawantahkan dalam nilai-nilai, sikap, perasaan, dan hubungan sosial.

Upaya itu memberi inspirasi buat relawan untuk melakukan sesuatu dalam merawat kebudayaan manusianya agar tidak hilang dengan hadirnya kebudayaan baru. Tentu setiap daerah memiliki lokus kebudayaan manusianya bermula. Tapi apakah lokus itu tetap bertahan hingga anak cucu nanti yang akhirnya akan menjadi museum pengetahuan buat keberlangsungan peradaban?

Dalam pidato kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta 2016, yang mengangkat tema “Dimana, Kemana Indonesia”, Afrizal Malna menggambarkan kebudayaan mengalami dinamika. Mengalami pergeseran. Apakah di saat yang sama pergeseran budaya dapat mengantar manusianya tetap bersikap luhur pada kehidupan.

Kebudayaan lama akan tetap bertahan ketika masih relevan dalam kehidupan manusia era baru.

Apa yang terjadi bila tidak ada manuskrip atau aksara yang menjadi penjelasan tentang kebudayaan manusia sebagai cermin untuk membangun dan menjaga keberlangsungan manusia yang beradab. Maka, penting sekali bagi setiap relawan/penggiat literasi melakukan pencatatan pada setiap aksi literasi. Sayang sekali rasanya, bila kebudayaan lama ditinggal pergi tanpa ada catatan. Sebab dengan tulisan, sejarah manusia selalu punya pengetahuan untuk berkebudayaan. Masyarakat yang dinamis tentu tidak meninggalkan sejarah seutuhnya.

Alasan paling sederhana mengapa kebudayaan luhur nenek moyang masih harus dilestarikan? Sebab di sanalah identitas sebuah suku bangsa lahir, tumbuh dan berkembang. Disanalah suku bangsa tersebut terus belajar sehingga tetap mengalami proses keberlangsungan. Mungkin ada suku bangsa yang terputus kebudayaannya, namun begitu berarti ada jejak rekam yang bisa membaca kebudayaan tersebut. Tulisan atau aksara menjadi medium di mana kebudayaan lama dan kebudayaan baru dipertemukan.

Diskusi di hari kedua itu membuka banyak pengetahuan baru bagi saya. Memasuki hari ketiga ini, saya

sudah mendapat pengantar untuk berbuat sesuatu yang lebih terorganisir, terencana dalam menjadi bagian kecil untuk melestarikan kebudayaan serta menjadi kelompok penggiat literasi yang literat. Kegiatan kami kemudian mengarah pada diskusi bebas antara TBM/Komunitas soal kerja-kerja literasi. Tukar pikiran inilah akhirnya melahirkan landasan keberagaman yang bisa diterapkan pada wilayah masing-masing. Misal apa yang diterapkan oleh TBM Gelaran Iboekoe di Yogyakarta dalam mengumpulkan cerita dari Patehan lewat lintas generasi dan kemudian menjadikannya buku. Buku “Ngeteh di Patehan” menjadi referensi para peneliti yang akan menulis tentang Keraton Yogyakarta atau hal lainnya. Contoh lain adalah cara TBM Kuncup Mekar menjangkau lokasi terjauh dari tempat mereka dengan membangun jaringan masing-masing dusun yang diberi istilah satelit. Ada enam satelit di TBM Kuncup Mekar. Dalam gerakan kecil, satelit sangat membantu keberlangsungan komunikasi yang dibangun dari pusat, TBM Kuncup Mekar. Berbeda dengan yang ada di Rumah Dunia milik Gola Gong, relawan mendekati warga setempat yang ada di sekitar TBM dengan melibatkan mereka pada setiap agenda. Warga diberi panggung untuk dapat mengekspresikan dirinya, sebab hal itulah yang akan menumbuhkan kesadaran literasi. Misalnya dalam agenda *terbang gede* (musik

yang diiringi rebana besar) masyarakat setempat yang menjadi pemainnya.

Hari terakhir dari kegiatan residensi, seluruh peserta diajak oleh tuan rumah—TBM Kuncup Mekar—mendatangi beberapa tempat yang menjadi inspirasi dari gerakan literasi. Sekolah Pindul merupakan titik yang direncanakan. Disana kami bertemu dengan Yudan, penggiat literasi Sekolah Pindul. Omah Pasinaon adalah medium gerakan literasi menjangkau warga dengan cara kreatif. Dari ruang itu, kebudayaan lokal dilestarikan. Saya percaya bahwa apa yang dilakukan para relawan literasi dalam menjangkau warga, dilakukan dengan optimisme, serta gerakan yang terorganisir maka akan maksimal.

Bertemu Yudan, saya lalu melihat bagaimana enam literasi dasar itu diterapkan di Yayasan Sekolah Pindul. Penerapan sekolah alam, pemanfaatan ruang yang memiliki, potensi objek wisata dikembangkan, serta membentuk potensi-potensi baru dalam menggalakkan literasi ditengah-tengah warga Karangmojo.

Omah Pasinaon berarti rumah belajar. Pelopor berdirinya tidak hanya Yudan, tapi juga lewat gerakan karang taruna Dusun Karangmojo, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Omah Pasinaon merupakan konsep yang mene-



rapkan literasi budaya dan kewargaan. Sesuai dengan visinya yaitu terwujudnya masyarakat pembelajar berbasis kearifan lokal. Hal itu terlihat dari agenda *gamelan* atau *karawitan* yang dilakoni oleh ibu-ibu PKK Karangmojo. Dari memainkan alat musik tradisional, mereka bisa menggais rezeki untuk kebutuhan hari-hari. Oleh Yudan, ibu-ibu diberi panggung setiap pekan untuk pentas di gerbang utama Yayasan Sekolah Pindul. Saya menyimak apa yang sedang dilakukan oleh karang taruna Dusun Karangmojo yang merupakan pelopor literasi di Omah Pasinaon.

Suasana belajar begitu hidup. Anak-anak desa belajar kesenian lokal, tarian, dan tentu memantapkan bahasa ibu. Kegiatan belajar tentu disesuaikan dengan aktivitas karang taruna.

Apa yang saya alami dari penjelasan Yudan saat *workshsop* literasi budaya dan kewargaan di Sekolah Pindul pada hari keempat, membuat saya paham bahwa Keenam literasi dasar itu tentu saling memiliki keterkaitan.

## **Awal Cerita Menumbuhkan Kesadaran**

Sebab, kesadaran penggiat literasi menjadi penting maka keberadaannya haruslah menjadi jawaban dari ancaman disintegrasi kebudayaan bangsa.

Walhasil apa yang saya peroleh dari kegiatan residensi literasi budaya dan kewargaan tidak akan menjadi apa-apa bila kemudian hanya sebuah materi yang bersemayam dalam benak pikiran. Pengalaman ini mesti tersampaikan pada khayalak lewat karya dan tulisan.

Di bagian akhir dari tulisan ini, saya ingin mengutip pandangan Iqbal Dawami pada judul bahasan “penggiat literasi yang iliterasi” halaman 39.

Saya sering melihat para aktivis literasi mengampanyekan untuk membaca, tetapi dirinya tidak membaca. Bukankah itu hal yang ironis? Bagaimana bisa mereka menyuruh orang untuk membaca, sedang dirinya tidak pernah membaca? Misalnya seorang guru, dia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk membaca setiap hari, tetapi dirinya tidak membaca. Sungguh aneh bin ajaib

Semoga apa yang kita pahami dari gerakan literasi, membuat kita semakin bangkit dan bergerak untuk menggalakkan literasi di sekitar kita. Menjadi bagian penting dalam pembentukan peradaban adalah tujuan kenapa kita harus menjadi terdidik.



**Musyawir**, pustakawan dan penggiat literasi Nemu Buku, Palu, Sulawesi Tengah.

*Upik Supriyatni*

# **Menanam Tradisi Hafalan Surat-Surat Pendek**

## **Pendahuluan**

**T**idak dapat dipungkiri bahwa guru adalah salah satu pilar utama kemajuan pendidikan. Sementara itu, kejayaan dan kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan. Dengan demikian maka peran guru menjadi suatu peran yang sangat strategis dalam menentukan nasib bangsa.

Bila diperhatikan lebih dalam, pada dasarnya guru memiliki fungsi yang sangat beragam, baik dalam kaitannya dengan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) maupun dalam hal keteladanan dalam bersikap, berucap, dan bertindak. Sebagai guru, alih pengetahuan dilakukan dalam bentuk mengajar, membimbing, dan

melatih. Sedangkan dalam hal keteladanan, seorang guru harus mampu mendidik baik melalui penanganan langsung pada proses maupun dalam bentuk memberikan contoh terbaik untuk diteladani.

Menjadi seorang guru memiliki konsekuensi yang sangat luas, dalam semua aspek kehidupan dan bagi semua kalangan. Saat seorang guru telah mengajar dan mendidik serta memberi teladan maka tugas utamanya tersebut tidak berhenti. Ia harus menjadi orang yang dapat dipercaya dan diteladani, baik oleh siswa maupun oleh masyarakat. Tentu saja beban dan tanggung jawab status tersebut amatlah berat bila tidak dilandasi oleh keikhlasan hati dan cita-cita yang luhur.

Terutama pendidik pada kelas yang paling muda atau pendidik Anak Usia Dini, semua hal yang melekat pada sang pendidik adalah contoh dan teladan yang akan diingat dan diteladani oleh semua siswanya. Karena mereka adalah pribadi yang sangat polos bersih dan perlu sentuhan serius untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan anak usia dini adalah pondasi yang akan mendasari anak untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Melalui kegiatan pembiasaan yang baik dan konsisten setiap hari anak menjadi pribadi yang baik, taat, beriman, dan berbudi pekerti yang luhur.

## **Permasalahan**

Berdasarkan keinginan untuk menanamkan nilai-nilai Agama yang kuat kepada anak dalam rangka untuk menanamkan rasa cinta anak terhadap Kitab-Nya, dengan cara melakukan pembiasaan anak untuk selalu membaca dan menghafal Alquran. Tetapi tidak semua keinginan itu berjalan sesuai harapan, keengganan anak untuk menghafal surat-surat pendek menjadi kendala bagi kita para guru TK untuk mengajak anak menghafalnya.

Latar belakang keluarga anak yang beragam membuat kondisi kemampuan anak yang berbeda-beda, ada anak yang sudah menghafal beberapa surat ketika pertama kali masuk sekolah TK, tetapi ada beberapa anak yang sama sekali belum hafal satu pun dari surat surat tersebut. Kondisi tersebut membuat perbedaan yang mencolok ketika dilaksanakan kegiatan hafalan anak yang sudah hafal menjadi bersemangat, tetapi anak yang belum hafal menjadi terdiam dan acuh tak acuh.

## **Strategi Pemecahan Masalah**

Dengan kondisi tersebut di atas maka dilaksanakanlah strategi pembelajaran menghafal melalui kegi-

atan *driil* setiap hari pada 10 menit sebelum KBM inti dilaksanakan. Semua anak baik yang sudah hafal maupun yang belum diajak bersama menghafal satu persatu ayat dan diulang terus menerus hingga semua anak hafal dalam satu surat dan berlanjut pada surat berikutnya. Begitu seterusnya.

Dengan kegiatan tersebut diharapkan anak setiap hari mengucapkan dan mendengar lantunan ayat-ayat pendek di dalam indera pengucapan dan pendengarannya. Dengan hal itu anak menjadi terbiasa dengan lantunan ayat Alquran sekaligus cepat untuk menghafalnya.

## **Faktor Pendukung**

Hal yang membuat anak senang dan tertarik adalah hadiah yang sering disebut *reward*. Hadiah bisa berupa pujian, tepuk tangan, usapan lembut pada kepala atau punggung anak, dan bias juga berupa pemberian bintang. Dengan hal-hal tersebut anak menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran hafalan.

Pujian khusus juga diberikan kepada anak yang sudah hafal dari rumah baik yang belajar dari orang tuanya atau dari TPA tempat mereka tinggal. Sehingga anak menjadi lebih bersemangat lagi untuk mengikuti kegiatan hafalan setiap hari.

Pendorong semangat juga diberikan melalui cerita guru bahwa anak yang hafal Alquran maka kedua orang tuanya akan masuk surga dengan memakai mahkota kebesaran seorang raja. Melalui cerita tersebut anak di-pacu agar selalu bersemangat untuk mengikuti hafalan hingga kemampuannya menjadi meningkat.

## **Langkah-Langkah Kegiatan**

Kegiatan hafalan diberikan ayat per ayat, surat per surat hingga hingga target yang ingin dicapai bisa terwujud. Di TK Aisyiyah 12 Jaten, target dimulai dari sutar Al-Fatihah, surat An-Nas, dan seterusnya sampai surat Al-Insyirah. Memang tidak semua anak bias menguasai sesuai target, tetapi minimal anak sudah terbiasa mendengar dan mengucapkan sehingga ketika nanti di sekolah dasar anak sudah lebih mudah untuk menguasainya.

Hal yang diajarkan pun tidak hanya surat pendek saja, tetapi juga hadis-hadis, doa-doa harian dan Asmaul Husna. Setiap hari anak terus meneru selama 10 menit pertama sesudah doa rutin harian diajak menghafal surat-surat pendek dan diakhiri dengan hafalan Asmaulhusna

Kegiatan pendukungnya adalah dengan menghidupkan *tape recorder* surat-surat pendek dan hafalan

Asmaulhusna pada beberapa kesempatan yang ada, dengan harapan anak terbiasa mendengar dan tahu bacaan yang benar dari orang lain.

## **Hasil yang Dicapai**

Dengan kegiatan hafalan yang rutin dan konsisten setiap hari anak menjadi lebih mudah menghafalnya. Anak menjadi menyukai bacaan ayat-ayat dalam Alquran dan menjadi kebiasaan hidup anak untuk selalu melantunkan ayat-ayat Alquran.

Secara tidak langsung ternyata kegiatan ini diperhatikan dan diikuti oleh segenap wali murid yang menunggu anaknya di luar, ini tanpak saat kegiatan hafalan di dalam kelas, para orang tua atau pengantar anak ikut mengucapkan hafalan yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Dengan adanya kegiatan ini kemampuan anak dalam menghafal menjadi meningkat dengan pesat. Dahulu ketika belum kami terapkan hafalan 10 menit pra pembelajaran kemampuan hafalan anak lulus dari TK Aisyiyah 12 Jaten berkisar hanya 5 sampai 8 surat pendek saja. Tetapi dengan adanya kegiatan tersebut kemampuan anak menghafal surat pendek rata-rata mencapai 15 bahkan ada yang sampai 22 surat pendek dalam Alquran.



## Kesimpulan

Masa anak-anak adalah masa emas atau yang sering disebut dengan *Golden Age*. Pada masa ini semua potensi anak berkembang sangat pesat. Kita sebagai pendidik anak usia dini berkewajiban memberikan dasar yang kuat untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Peran pendidik di sini sangat besar dalam melejitkan semua potensi yang ada pada anak.

Memberikan semangat dan motivasi untuk berkembang tidak kalah pentingnya, memberikan harapan-harapan masa depan juga sangat penting. Sehingga, peran pendidik benar-benar merupakan peran kunci dalam keberhasilan anak-anak terlepas dari faktor pendukung lainnya.

Mari kita bersama meluruskan niat menetapkan hati dalam keiklasan dalam membimbing anak-anak didik kita menjadi anak yang saleh salihah cerdas sehat dan selalu beruntung dalam hidupnya sehingga suatu saat nanti ketika hari pembalasan sudah tiba salah satu dari tangan-tangan kecil itu akan membimbing langkah kita ke surga.



**Upik Supriyatni**, adalah guru TK Aisyiyah 12, Jaten.

*Ruswanto*

## **Modernisasi dalam Budaya Kewargaan Suburban**

**N**egara Indonesia terkenal dengan keragaman aneka budaya yang menjadi sumber kekuatan dan jati diri suatu bangsa. Hampir setiap daerah memiliki karakter budaya yang sangat unik dan menarik. Dengan terus menjaga tradisi-tradisi yang ada, akan menambah eksistensi daerah tersebut dan mampu menjadi daya tarik bagi daerah lain maupun bangsa asing. Hal ini terbukti dengan adanya kunjungan-kunjungan dari daerah satu ke daerah lain, bahkan banyak juga turis yang masuk hanya untuk mengenal lebih dekat terhadap budaya yang ada. Inilah warisan leluhur yang sangat luar biasa bagi penerusnya dan merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Namun dengan adanya globalisasi dan modernisasi, budaya yang sudah melekat dari

generasi ke generasi ini lama kelamaan mulai terkikis dengan perkembangan zaman. Anak-anak yang dulu sangat patuh, taat dan hormat terhadap adat yang ada, mulai terpengaruh dengan budaya asing yang dianggap lebih baik dan modern. Maka, tak heran apabila banyak anak muda yang mulai lupa terhadap jati dirinya sebagai bangsa yang harusnya bangga terhadap budaya yang dimilikinya. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan peran serta semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk terus meyakinkan rakyatnya bahwa kebudayaan kita jauh lebih baik dibandingkan dengan budaya asing. Dengan terus mempertahankan dan mengembangkan budaya yang ada, akan memperkuat kepercayaan diri kita sebagai bangsa yang kuat dan bermartabat.

Upaya pemerintah dalam mengatasi penurunan nilai budaya ini mulai digencarkan di daerah-daerah, agar warisan budaya yang indah ini tetap eksis dan berkembang dengan baik. Untuk itu sebagai warga negara yang sadar akan pentingnya budaya, harus ikut mewujudkan cita-cita dari pemerintah tersebut. Dalam hal ini, penulis masih banyak menemui daerah-daerah yang generasi mudanya mulai lupa terhadap budaya yang dimilikinya. Sebagai contoh, di daerah Jawa Tengah, yang dulu sangat terkenal dengan kesenian wayang kulit yang

menyimpan pesan-pesan moral dari lakon/cerita serta karakter setiap tokohnya, saat ini sudah banyak generasi yang sama sekali tidak mengetahui pesan di balik ceritanya, bahkan sangat minim minat untuk menonton pertunjukannya. Belum lagi kalau kita bicara masalah sosial budaya, yang dulu setiap masyarakat, khususnya di pedesaan sangat kental sekali dengan nuansa gotong royong, sekarang sudah mulai bergeser dengan menyerahkan pekerjaan pada pemborong. Budaya rewang (membantu masak di tempat orang punya hajatan), sudah tergantikan dengan katering, dan masih banyak lagi contoh lain yang ini semua apabila tidak disikapi dengan bijak, akan menjadi bumerang dan ancaman terhadap eksistensi budaya tersebut. Pola pikir masyarakat yang memilih kehidupan yang praktis, simpel dan ekonomis menjadi tantangan tersendiri terhadap kelangsungan budaya. Hal ini sangat disayangkan karena apabila dibiarkan maka masyarakat akan kehilangan jati dirinya.

Konsep masyarakat yang memilih modernisasi tersebut, terjadi karena kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya budaya. Padahal, budaya yang sudah ada ini, merupakan benteng terhadap serangan globalisasi yang akan mengikis nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Apabila kita gali lebih jauh, di setiap bu-

daya/adat yang terdapat di suatu daerah, pasti menyimpan pesan moral maupun sepiritual yang sangat tinggi. Akan tetapi karena kurangnya pemahaman, akhirnya banyak yang membenturkan nilai-nilai budaya dengan agama sehingga masyarakat awam menjadi korban dan cenderung mudah percaya terhadap hal-hal baru yang justru merusak tatanan kemasyarakatan yang harmonis menjadi masyarakat yang penuh dengan konflik. Di sinilah literasi budaya dibutuhkan, agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam persoalan-persoalan yang muncul seputar budaya dan agama. Karena pada dasarnya, agama dan budaya bisa berjalan beriringan dengan harmonis apabila kita mengetahui filosofi dari suatu budaya tersebut. Sebagai contoh, adanya budaya bersih desa, yang terdapat di daerah Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Sulurejo, Desa Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar. Di sana terdapat budaya sedekah desa, yaitu suatu ekspresi bentuk rasa syukur masyarakat yang dikemas dengan menggelar Pentas Wayang Kulit dan Pemotongan tumpeng yang dipusatkan disalah satu jalan desa dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini rutin mereka lakukan atas anugerah dari Allah Swt. yang telah memberi mereka kemudahan rezeki baik lewat jalur pertanian, peternakan maupun perdagangan. Namun, bagi

sebagian masyarakat yang belum paham dan memiliki idealis yang sangat tinggi terhadap aliran agama yang dianutnya akan mudah mengatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan perbuatan syirik dan bertentangan dengan agama. Penilaian yang salah inilah yang juga menjadi ancaman terhadap kelangsungan suatu budaya. Padahal apabila mereka paham filosofinya, sebenarnya kegiatan tersebut sangat sejalan dengan ajaran agama, yaitu ajaran untuk bersyukur terhadap Alloh SWT. Hal-hal inilah yang justru dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa demi tujuan tertentu. Bagi masyarakat yang sudah paham terhadap pentingnya budaya tentu tidak mudah termakan isu, namun sayang karena masih banyak masyarakat yang belum paham, sehingga mereka mudah terpengaruh, dan akhirnya timbul perpecahan antargolongan yang berbeda paham.

Banyaknya masalah yang menghambat perkembangan budaya, mulai dari modernisasi, globalisasi, finansial, dan agama menjadi tantangan tersendiri bagi penggiat literasi budaya untuk terus menyuarakan ide-ide kreatifnya demi terciptanya masyarakat yang berkepribadian, serta demi utuhnya suatu bangsa. Cita-cita yang mulia inilah yang tertanam di hati para

relawan literasi untuk terus berjuang tanpa pamrih dan pantang menyerah. Seperti yang terjadi di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Dengan bermodal Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Mas Andri selaku penggiat literasi di sana mampu membentuk kampung literasi yang mencerminkan harmonisasi budaya dengan masyarakat yang agamis sebagai bukti bahwa budaya dan agama bisa berjalan beriringan, bahkan saling menguatkan. Dengan adanya gerakan tersebut, akhirnya budaya yang sudah ada bisa terus berkembang dan memberi dampak yang positif bagi masyarakat maupun pemerintahan desanya. Hampir semua lapisan masyarakat di sana sadar akan pentingnya menjaga warisan budaya, mulai dari pejabat pemerintah desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta karang taruna dan anak-anak semua mampu berperan dalam mengembangkan budaya. Hampir semua budaya berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Banyaknya budaya serta ikatan adat yang sangat kuat mampu menunjukkan jadi diri masyarakatnya dan membuat mereka bangga terhadap apa yang dimilikinya sehingga mereka tidak mudah terpengaruh arus globalisasi. Kondisi inilah yang harusnya mampu dicontoh oleh para penggerak literasi, para pengelola TBM, serta masyarakat

luas pada umumnya untuk menjaga dan melestarikan budaya di daerahnya sehingga keragaman budaya yang menjadi kekayaan bangsa ini akan terus eksis dan tidak mudah termakan arus zaman.

Sebagai generasi muda yang hidup di zaman modern, harus mampu mencerminkan sikap-sikap kebangsaan yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Karakter ini akan terbentuk apabila nilai-nilai budaya terus dijaga. Menjaga nilai budaya harus dilandasi dengan rasa bangga atas budaya yang dimiliki sehingga tidak perlu silau dengan budaya lain yang belum tentu cocok dengan kehidupan lingkungan sosialnya. Selama budaya tersebut positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat maka harus terus dilestarikan agar jati diri kita semakin kuat. Budaya jangan sampai tertinggal karena harta karena budaya adalah warisan yang tidak ternilai harganya.

Budaya merupakan cermin dari kondisi warga masyarakatnya. Apabila budaya tersebut bagus maka bisa dipastikan karakter masyarakat di situ bagus, begitu sebaliknya. Salah satu budaya yang bagus adalah budaya membaca, yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah dengan program-program khusus seperti, gerakan literasi baca tulis, Gerakan Indonesia Membaca, dan lain sebagainya. Dengan gerakan terse-



but, diharapkan masyarakat Indonesia memiliki semangat membaca untuk modal mendapatkan ilmu yang lebih banyak. Apabila gerakan ini terus dikembangkan dan membudaya diseluruh lapisan masyarakat maka kelak bangsa ini pasti akan meraih masa keemasan karena ilmu yang dimilikinya. Namun ironisnya, masih banyak masyarakat, khususnya pelajar mulai tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi yang masih belum bersahabat dengan buku. Mereka cenderung malas untuk membaca buku, namun sangat semangat untuk terus bermain *handphone* sekadar *update* status maupun bermain *game*. Inilah tantangan yang harus dipecahkan bersama, agar budaya membaca dan belajar bisa terus meningkat dan menumbuhkan prestasi bagi setiap warga.

Semangat belajar sangatlah penting bagi setiap orang karena belajar tidak ada batasannya. Apabila kita mendengar cerita orang tua kita zaman dulu yang masih sangat minim fasilitas, harusnya kita malu dengan apa yang saat ini kita dapatkan. Dulu dengan fasilitas seadanya, lampu juga masih redup tanpa ada aliran listrik, buku juga sangat sulit didapat, tapi mereka terus mencari cara agar bisa belajar. Dan hasilnya, kemampuan mereka dalam keilmuan tidak kalah dengan anak zaman sekarang, bahkan jauh lebih baik. Sementara,

saat ini kita sudah dihadapkan dengan fasilitas yang melimpah, sarana belajar semakin mudah, buku-buku pun mudah didapat, namun semangat kita belajar masih sangat minim. Hal ini karena semangat kita sudah terlena dengan berbagai kemudahan tersebut sehingga kita tidak lagi dituntut untuk kreatif dan bekerja keras, tapi kemudahan-kemudahan tersebut justru membentuk kita menjadi seorang pemalas yang lupa akan kerja keras.

Karakter bangsa yang sudah bergeser tersebut harus segera dipulihkan lagi. Kita yang selalu dininabobokkan harus mulai sadar bahwa keberhasilan kita tergantung dari kita sendiri karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, melainkan kaum itulah yang mengubahnya. Cepatnya perkembangan teknologi harusnya bisa sejalan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Apabila kita tidak bisa menyeimbangkan keduanya maka kita akan menjadi korban dari perkembangan zaman yang sangat cepat, dan kita akan jauh tertinggal dengan mereka yang bisa memanfaatkannya.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan berarti kita dituntut untuk hidup modern dan lupa akan adat kebudayaan yang ada. Peduli terhadap budaya merupakan cara kita untuk berterima kasih kepada para pewarisnya. Namun sebaliknya, apa-

bila kita tidak peduli dan dengan seenaknya meninggalkan budaya maka kita telah menyakiti para pendahulu kita. Budaya merupakan warisan bangsa yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Dengan kita terus menghidupkan budaya maka kita telah membangun dan menguatkan karakter bangsa yang kuat dan tidak mudah goyahkan. Kita harus berani menunjukkan siapa kita dengan budaya yang melekat di hati sanubari sehingga kita akan selalu cinta dengan tanah kelahiran kita.

Cinta terhadap tanah air bisa diawali dengan kita mencintai budaya yang ada. Semakin kuat budaya melekat di hati maka semakin besar pula cinta kita terhadap negeri. Sebagai warga yang hidup di negara yang kaya akan budaya maka yakinlah bahwa budaya tersebut tidak akan menghalangi kita untuk terus berkarya dan menaklukkan dunia. Justru sebaliknya, budaya itulah yang akan mengantarkan kita menjadi pribadi yang berintegritas dan berwawasan luas. Penulis sangat terinspirasi dengan sosok Cak Nun dengan Kiai Kanjengnya yang mampu menggabungkan budaya dan ilmu pengetahuan sehingga beliau bisa berkarya dan diterima di berbagai negara karena beliau bisa menunjukkan kesenian gamelan yang dikemas dengan unik dan menarik.

Saat ini, telah banyak generasi yang mengabaikan

kebudayaan. Mereka sibuk untuk menjadi pribadi yang modern, penuh gaya dan ingin dianggap sukses dengan hasil yang didapatnya. Dengan orientasi tersebut, akhirnya mereka sudah banyak yang melupakan pentingnya budaya. Bahkan, banyak juga yang tidak mendapatkan hasil sehingga mereka justru kehilangan jati dirinya. Banyak sekali kita dapati remaja usia produktif yang tidak punya pekerjaan, mereka hanya mengandalkan ijazah yang dimilikinya untuk masa depannya. Padahal, sebenarnya banyak sekali yang bisa mereka kerjakan untuk sukses karena kita sudah diwarisi budaya dan alam yang penuh dengan kekayaan yang melimpah.

Dampak dari banyaknya remaja yang tidak bekerja dan tidak kreatif membangun lingkungannya adalah meningkatnya kriminalitas dan merosotnya moralitas. Mereka hanya menghabiskan waktunya untuk sekadar kumpul-kumpul dan menyenangkan diri dengan berbagai cara. Ada yang dengan minum minuman keras, narkoba, dan lain sebagainya. Apabila ini terus dibiarkan maka negara kita akan sangat mudah dijatuhkan. Sebagai generasi yang sehat, tentu kita tidak ingin hal itu terjadi. Untuk itu kita harus terus mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan kita agar bisa bersaing dengan masyarakat dunia.

Masyarakat yang hidup di pedesaan biasanya ma-

sing sangat kental untuk terus menjaga adat istiadat serta budaya yang ada. Sedangkan masyarakat kota, sudah banyak yang lebih memilih modernisasi daripada mempertahankan tradisi. Mungkin bisa dianggap wajar karena lingkungan perkotaan sudah sangat maju dan modern. Yang menarik adalah masyarakat yang hidup di daerah peralihan, yaitu masyarakat pinggiran kota atau sering kita kenal dengan masyarakat suburban. Mereka memiliki tantangan yang lebih karena di satu sisi mereka harus hidup dengan tradisi budaya, namun di sisi lain ada harapan untuk bisa mengikuti masyarakat kota. Di sinilah yang sangat rawan terjadinya pergeseran norma dan budaya. Padahal, apabila mereka memiliki prinsip dan komitmen untuk terus mengembangkan tradisi, norma dan budayanya maka kondisi apa pun tidak akan mampu mengubahnya.

Akan sangat disayangkan apabila ada pergeseran norma, adat dan budaya, hanya karena tergiur dengan budaya modern yang mereka anggap lebih baik. Sudah banyak masyarakat yang memilih hidup praktis, simpel dan tidak mau repot dengan adat dan tradisi budaya karena tuntutan kerja. Mereka akhirnya lupa terhadap karakter bangsa yang sudah melekat, seperti gotong royong, pemaaf, ramah, dll. Kehidupan yang keras telah mengubah pribadi menjadi egois, pemaarah, individualis

serta matrealis. Seperti yang terjadi di lingkungan TBM AL-Amin, Ngawi. Pernah suatu ketika ada musibah yang terjadi di salah satu sekolah swasta, yaitu runtuhnya pohon sawo yang ada dilingkungan sekolah, sampai merobohkan pagar sekolah serta sebagian atap rumah milik warga. Warga yang bersangkutan pun segera melaporkan kejadian itu lewat *handphone* karena kepala sekolah sedang di luar kota. Sempat terbesit di angan-angan kepala sekolah, mungkin warga tersebut ingin memberi kabar sebagai wujud perhatian dan memberi dukungan moril. Tapi sangat jauh diluar dugaan, bukannya pertolongan yang ditawarkan, melainkan tuntutan ganti rugi yang harus dibayarkan oleh pihak sekolah kepada warga tersebut. Kepala sekolah pun hanya bisa menghela nafas sambil geleng-geleng kepala. Selang beberapa hari, ketika pihak sekolah sedang membersihkan puing-puing reruntuhan pagar yang menutup gang warga, tiba-tiba datang bapak-bapak berkumis tebal, dengan penuh emosi beliau pun marah-marah karena gang tersebut tidak kunjung selesai dibersihkan sehingga bapak tersebut harus lewat jalur lain. Lagi-lagi pihak sekolah hanya geleng-geleng kepala sambil menghela nafas sambil memohon kesabaran kepada yang Maha Kuasa.

Kondisi di atas tentunya sangat memprihatinkan

karena dulu di lingkungan TBM Al-Amin terkenal dengan lingkungan yang religius dan sangat mencerminkan karakter masyarakat Jawa pada umumnya, sekarang sudah berubah seperti itu, bahkan juga terjadi pada diri tokoh masyarakatnya. Hal inilah yang menuntut pengurus TBM Al-Amin untuk bisa terus berkhidmah/mengabdikan pada masyarakat agar kondisi tersebut tidak terus berlanjut dan bisa berubah menjadi lebih baik. Dengan segala cara, pengurus TBM Al-Amin akan mengerahkan seluruh kemampuan, dengan menggandeng semua pihak, khususnya generasi mudanya untuk mau dijadikan relawan sehingga jiwa relawan yang mencerminkan karakter bangsa ini bisa kembali terangkat dan terus lestari sampai akhir hayat, amin ya Robbal 'Alamin.



**Ruswanto**, pengelola TBM Al-Amin, dusun Tempursari Rt 01/04 Ds Tambakboyo, Kec. Mantingan, Kab. Ngawi. Lelaki yang hobi kuliner ini punya motto: sebaik-baik manusia adalah mereka yang banyak memberi manfaat.

*Toripah*

# Konsep Gerakan Literasi Permata Hati Kota Tegal

## Prolog

**M**eningkatkan minat baca adalah suatu tugas utama bagi setiap Taman Bacaan Masyarakat (TBM), begitu pula dengan TBM Permata Hati yang memiliki tugas untuk meningkatkan minat baca di masyarakat lingkungan sekitar pada khususnya serta masyarakat Kota Tegal pada umumnya. Kegiatan di taman bacaan masyarakat Permata Hati selain membaca adalah mengadakan kegiatan yang bervariasi juga inovatif seperti mengadakan lomba-lomba di hari besar: peringatan Hari Ibu dan Hari Kartini misalnya. Lomba yang diakan



seperti: membaca puisi *Tegalan*, lomba keterampilan merangkai sayuran, dan menyajikan jajanan tradisional.

Selain itu pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), taman bacaan masyarakat Permata Hati juga mengadakan kegiatan pengajian akbar dan memberikan santunan kepada anak yatim, yatim piatu, orang tua jompo, juga kegiatan sosial lainnya. Di samping itu, taman bacaan masyarakat Permata Hati juga mengadakan kegiatan yang bermitra dengan instansi-instansi terkait seperti Kepolisian dan Bahaya Pengguna Narkoba (BNN).

Taman bacaan masyarakat Permata Hati merupakan salah satu tempat kegiatan yang beraktivitas untuk Peserta Didik PAUD, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), Majelis Ta'lim, Orang Tua Murid, juga masyarakat di lingkungan sekitar wilayah Kota Tegal.

Kegiatan-kegiatan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Permata Hati, dalam penerapannya dibuat sebuah konsep yang memiliki nama MELATI. MELATI merupakan sebuah akronim dari Menjadi Pahlawan Literasi yang berfokus pada ibu-ibu dan anak-anak. Hal ini perlu diulas terlebih dahulu sebelum melanjutkan kepada pembahasan lebih dalam mengapa MELATI memilih fokus kepada ibu-ibu dan anak-anak.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam materi pendukung literasi budaya dan kewargaan menyampaikan bahwa World Economic Forum pada tahun 2015 menetapkan tentang enam penguasaan literasi dasar yang bukan hanya untuk peserta didik saja, melainkan juga untuk orang tua dan seluruh masyarakat. Di antara enam literasi dasar tersebut adalah mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Di abad 21 ini, dunia pendidikan seharusnya mulai berbenah. Ada tiga hal paling tidak yang perlu diterapkan kepada peserta didik, siswa, atau anak-anak yang jadi modal dasar bagi mereka untuk terjun atau berkecimpung di masyarakat. Tiga hal tersebut adalah komponen yang cocok diterapkan untuk pendidikan di abad ini, termasuk diterapkan oleh orang tua khususnya ibu-ibu. Apa saja 3 komponen tersebut, berikut penjelasannya:

### **Karakter atau Akhlak**

Karakter atau akhlak merupakan sebuah pondasi bagi setiap individu baik untuk anak-anak secara khusus ataupun masyarakat secara umum. Jika berbicara mengenai karakter maka yang paling diingat oleh masyarakat adalah karakter ada 2 macam yaitu baik dan buruk saja, tanpa tahu ka-

rakter baik seperti apa dan buruk seperti apa dan penyebabnya apa. Karakter yang baik adalah yang memiliki karakter moral dan kinerja. Mengapa begitu? Berikut adalah penjelasan karakter moral dan karakter kinerja :

Karakter Moral adalah karakter yang menunjukkan tentang sikap dan sifat. Di antaranya adalah seperti sifat jujur, bertakwa, dan beriman;

Karakter Kinerja adalah karakter yang menunjukkan tentang semangat dari dalam diri. Di antaranya adalah karakter pekerja keras, semangat, dan ulet.

Dari 2 macam karakter tersebut, anak-anak atau masyarakat harus memiliki keduanya, bukan hanya salah satunya. Misalkan seorang anak bekerja keras dan juga jujur. Bukan kerja keras tapi ternyata tidak jujur. Di sini seorang ibu memiliki tugas kepada anaknya dalam membentuk suatu karakter yang baik dan menghindarkannya dari karakter yang buruk.

### **Kompetensi**

Kompetensi juga termasuk ke dalam 3 komponen dalam suatu pendidikan di abad 21. Kompetensi adalah berkaitan dengan 4K yaitu kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif atau kerja sama. Kritis adalah tentang cara berpikir, kreatif

adalah tentang berfikir *out of the box*, komunikatif adalah tentang gaya berbicara dan kolaboratif adalah kemampuan untuk bekerjasama. Oleh karenanya, kompetensi menjadi salah satu bagian yang perlu ada di masyarakat dan dalam hal ini lagi-lagi seorang ibu memiliki tugas dalam mendidik anak-anak sedari kecil untuk bisa berkomunikasi yang baik itu seperti apa.

## **Literasi**

Literasi termasuk di dalam 3 komponen yang harus ada pada pendidikan di abad 21. Di antara literasi yang perlu ada adalah yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

## **Metode dan Prosedur Kerja**

Ada banyak metode untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satunya yang digagas adalah konsep kegiatan bernama MELATI di TBM Permata Hati Kota Tegal. Strategi penamaan nama kegiatan yang unik, dan tema bahasan yang menarik, memiliki harapan agar mampu memikat masyarakat khususnya ibu-ibu dan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dibuat.

Langkah pertama untuk menyelenggarakan kegiatan MELATI taman bacaan Permata Hati Kota Tegal adalah tahap perencanaan, yaitu merencanakan dengan detail terutama mengenai siapa yang akan mengisi pengajian atau memberi materi tentang taman bacaan masyarakat, dan waktu pelaksanaan. Sedangkan tempat pelaksanaan sudah tentu berada di TBM Permata Hati. Narasumber yang dilibatkan adalah tokoh ataupun orang-orang yang memiliki kompetensi di dunia literasi, mulai dari praktisi pendidikan, ustaz/ah, seniman, bahkan motivator. Beberapa tokoh/orang yang pernah dilibatkan dalam kegiatan ini antara lain:

Hj. Yayah Darowiyah (Penceramah/Mubalig Kab. Tegal)

Hj. Faizah (Hafidhoh)

Toripah (Ahli Keterampilan)

Tedi Kartino (Pendongeng)

Dr. Yusqon, M.Pd (Praktisi)

Langkah berikutnya adalah menyiapkan materi yang menarik dengan memanfaatkan media publikasi yang murah seperti membuat undangan ataupun melalui media sosial, maupun *broadcast* menggunakan Whatsapp. Dalam hal publikasi juga memanfaatkan je-

jaring sosial media Facebook. Ini dipilih karena selain efektif juga terjangkau dari segi bujet.

Setelah publikasi selesai, selanjutnya adalah menetapkan secara rinci kegiatan MELATI pada saat pelaksanaannya. Konsep kegiatan MELATI berisi pengajian dan juga pelatihan keterampilan yang dilanjutkan dengan diskusi santai ditemani suguhan-suguhan makanan ringan.

MELATI yang diselenggarakan pada Selasa 26 Januari 2018 adalah membahas seputar peran seorang ibu dalam keluarga, dan pentingnya membaca sejak masih anak-anak. Tema ini diambil karena tidak lepas dari peran taman bacaan masyarakat Permata Hati Kota Tegal yang dekat dengan dunia literasi untuk masyarakat. Narasumber menyampaikan pentingnya membaca untuk menambah wawasan. Secara rinci di bawah ini menjelaskan terkait dengan program-program yang ada pada taman bacaan masyarakat Permata Hati. Di antaranya :

### **Program Khusus Literasi di Taman Bacaan Masyarakat Permata Hati**

Di antara program khusus literasi di taman bacaan masyarakat permata hati adalah :

1. Pengajian rutin TPQ setiap pagi hari dari anak-anak sampai ibu-ibu
2. Peserta didik PAUD di Lembaga Pendidikan Permata Hati
3. Majelis Ta'lim (Pengajian Rutin) ibu-ibu setiap Hari Sabtu tahsin surat pendek Alquran 1 Juz dan tausiah, di antaranya tema wanita muslimah disampaikan oleh mubalig seperti contohnya materi tentang tata wanita dalam berpakaian yang menutup aurat dengan bahan busana tidak tembus pandang, menggunakan busana yang tidak ketat, menggunakan pakaian lengan panjang, baju panjang, jilbab menutup buah dada baik untuk remaja ataupun orang tua.
4. Pertemuan alumni peserta didik kursus setiap bulan.
5. Adanya peserta didik kursus privat/ program bantuan sosial.
6. Pertemuan Komite/ Wali murid.
7. Program Literasi Budaya di sekitar daerah Taman Bacaan Masyarakat Permata Hati
8. Kota Tegal masih identik dengan budaya-budaya yang tidak bisa dihilangkan oleh masyarakat, seperti contohnya:
  - a. Setiap mau membangun rumah , diadakan selamatan buka kaki yang mana diartikan bahwa peletakan batu itu sebagai simbol kaki agar kuat dan kokoh dalam bangunan

sehingga pada saat ditempati mendapatkan keselamatan

b. Setiap hamil pertama di usia 7 bulan diadakan upacara Tingkeban/Mitoni dengan berbagai macam kegiatannya, dilanjutkan acara selamatan yang disediakan berbagai hidangan dari nasi berkat, selain isinya nasi ada juga lauk pauk dan kue lolos artinya saat melahirkan nanti langsung keluar tanpa hambatan apa pun, kemudian ada ketupa janur atau daun pohon kelapa yang dibelah untuk pembungkus kue lepet. Daun sirih dan jarum tangan yang memiliki arti tersendiri, juga pada saat kegiatan selamatan disiapkan buah labuh panjang dan 2 kelapa gading yang sudah digambar wayang Arjuna dan srikandi, dan ada air di baskom, semua memiliki artinya masing-masing.

Masyarakat Kota Tegal terkenal dengan kuliner yaitu makanan-makanan khas daerah yang di sukai dan dicari oleh para pendatang dari daerah lain dan untuk oleh-oleh, seperti Tahu Aci, Pilus Kletuk, Kacang Bogares, Krupuk Antor, juga makanan yang selalu disuguhkan untuk para tamu-tamu penting kedinasan, juga tamu keluarga dari jauh.

Berhubung Kota Tegal dekat dengan pantai pesisir,



juga dekat dengan pelabuhan serta wilayah lingkungan pelabuhan banyak yang memiliki kapal maka ada tradisi masyarakat yang biasa diadakan setiap tahunnya, yaitu upacara sedekah laut yang dilakukan di Pelabuhan Jongor Tegal Sari, tradisi yang digelar setiap tahunnya dilakukan dengan melarung sejumlah anak atau kapal yang berisi kepala kerbau ke tengah laut. Melalui prosesi itu mereka mengharap keberkahan yang diberikan Sang Maha Pencipta, utamanya saat mencari ikan di laut, selain itu prosesi itu juga menggambarkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan seahun sebelumnya. Prosesi dimulai dengan kirab anak, hiburan, pentas wayang dan tasyakuran, selanjutnya acara puncak diisi dengan larung anak yang berisi kepala kerbau dan sesaji berupa hasil bumi ketengah laut yang setelah diarak sehari sebelumnya.

Menurut informasi yang ada, acara sedekah laut merupakan hasil kesepakatan dan musyawarah bersama, nelayan dan unsur terkait, untuk puncak acaranya dengan melarung "Anak"

Tidak ada hanya itu sedekah kali ini ada hadiah kepada para nelayan yang berprestasi dalam menjual hasil tangkapan melalui lelang dengan jumlah terbanyak.

Dengan banyaknya aktivitas kebudayaan yang masih kental di daerah dekat taman bacaan masyarakat Permata Hati maka tugas pada taman bacaan adalah

menjaga kebudayaan yang sudah ada dan perlu dilestarikan dengan menceritakan kepada anak-anak yang ada di sekitar taman bacaan masyarakat Permata Hati.

## **Program Unggulan Literasi Kewargaan di Taman Bacaan Masyarakat Permata Hati**

Di antara program unggulan literasi kewargaan di taman bacaan masyarakat Permata Hati adalah :

1. Mengadakan kegiatan lomba baca puisi dan lomba menyajikan jajanan tradisional, menghias sayuran serta bercerita dengan memakai busana nasional di hari besar seperti peringatan Hari Ibu/ Hari Kartini
2. Mengadakan pengajian akbar serta memberikan santunan pada anak yatim, yatim piatu, orang tua jompo, pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
3. Memberikan bantuan peduli korban bencana alam seperti banjir dan yang lainnya
4. Mengikuti kegiatan Pawai Literasi dengan memakai pakaian daerah yang diadakan oleh Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Tegal
5. Mengikuti kemah literasi yang diadakan oleh Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Tegal, kegiatan ini adalah antar taman bacaan masyarakat dan ibu-ibu PKK. Selain itu ada pelajar SMA

Tingkat Kota juga yaitu kegiatan diawali dengan upacara pembukaan, kemudian *games*, kemudian kegiatan memberikan materi keterampilan hantaran untuk ibu-ibu PKK setiap kelurahan, api unggun dengan kegiatan upacara dan lomba pentas seni antar peserta kemah setiap kelompok dengan kreativitas masing-masing

6. Mengikuti kegiatan penyuluhan dari Badan Nasional Narkoba Kota Tegal

7. Mengadakan Lomba mewarnai gambar, menulis dan membaca untuk anak-anak

Dari adanya berbagai macam kegiatan berupa adat, budaya dan kegiatan yang dibuat dengan konsep MELATI tersebut maka pesan yang disampaikan yaitu tentang peran seorang ibu dalam mendidik anak adalah peran yang sangat strategis karena ibu adalah madrasah pertama seorang anak dalam kehidupan karenanya kebudayaan yang sudah ada, kegiatan rutin yang sudah dibuat, memiliki harapan agar ibu-ibu bisa menjelaskan dan mengajak anak-anaknya menjaga budaya yang sudah ada. Tidak lupa tentunya juga bahwa buku yang kita baca merupakan buah pikiran dari penulisnya. Menuliskan gagasan merupakan upaya mengabadikan sejarah. Ketika kita membaca buku, kita sama artinya sedang mempelajari sejarah. Tidak menutup kemun-

gkinan, selesai membaca akan muncul ide-ide baru, gagasan-gagasan baru karena sejarah ketika hanya diucapkan dan tidak dituliskan maka akan mudah dilupakan.

Sarana pelengkap untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan tempat yang dilengkapi dengan meja dan kursi sehingga memudahkan dan memberi kenyamanan para pengunjung dalam membaca. Kemudian dilengkapi adanya daftar hadir sehingga memudahkan pengelola untuk mengetahui apakah pengunjung meningkat dari waktu ke waktu.

## **Hasil yang Dicapai dalam Melaksanakan Strategi**

Setelah menerapkan kegiatan MELATI di taman bacaan masyarakat Permata Hati Kota Tegal, hasil yang dicapai adalah:

Kegiatan TBM Permata Hati menjadi semakin menggeliat. Aktivitas TBM tidak hanya membuka layanan peminjaman buku selama seminggu, melainkan juga ada pengajian dan juga pelatihan keterampilan sekaligus memberikan pengetahuan-pengetahuan baru kepada para pengunjung.

Meningkatnya jumlah pengunjung yang termotivasi untuk membaca. Ini dibuktikan dari grafik

pengunjung dari yang semula hanya didatangi beberapa pengunjung, sejak digulirkannya kegiatan Melati dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya membaca, tingkat kehadirannya meningkat, antara 10-20 peserta bahkan lebih. Jumlah ini bisa saja bertambah karena ada sebagian orang tua yang membawa serta anak-anaknya dalam kegiatan ini. TBM Permata Hati Kota Tegal sangat kondusif untuk anak-anak karena memiliki tempat yang nyaman untuk bermain anak-anak sehingga saat kegiatan berjalan khususnya ibu-ibu, anak-anak memiliki tempat sendiri untuk bermain sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

Ibu-ibu menjadi tahu peran sesungguhnya dalam mendidik seorang anak. Sehingga ibu-ibu bisa mendidik anak-anaknya dengan baik agar menjadi anak yang berakarakter, baik melalui bacaan-bacaan yang dibaca seorang ibu, ataupun bisa menyampaikan hal-hal baik kepada anak melalui cerita-cerita seorang ibu sebelum tidur dan juga bisa menjawab dengan baik apabila anak-anaknya bertanya.

Tumbuhnya semangat para pengelola sehingga semakin termotivasi untuk mencetuskan ide-ide baru untuk kemajuan TBM Permata Hati Kota Tegal.

## **Kendala yang Dihadapi Dalam Melaksanakan MELATI**

Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan MELATI TBM Permata Hati Kota Tegal adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan waktu dan perhatian lebih untuk mencari materi-materi yang dapat memikat para ibu-ibu.
2. Pengelola TBM Permata Hati sendiri sebagian besar memiliki pekerjaan. Sehingga, membutuhkan waktu lebih dalam merancang dan membagi waktu untuk pelaksanaan kegiatan secara rutin dan berkala.
3. Penentuan skala prioritas waktu antara kepentingan keluarga dan kegiatan TBM Permata Hati yang masih belum terbagi secara merata karena belum adanya titik kesepakatan ketika akan mengadakan pertemuan yang membahas kegiatan TBM Permata Hati. Sering terjadi ketika ada agenda rapat, tiba-tiba harus diundur karena ada kepentingan lain dari salah satu pengelola.
4. Masih adanya ibu-ibu yang kurang berminat yang dapat memengaruhi ibu-ibu lainnya dalam pelaksanaan kegiatan.

## **Faktor Pendukung**

Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan Kegiatan MELATI adalah sebagai berikut:

Pengelola TBM Permata Hati masih memiliki semangat dan visi yang sama untuk memajukan TBM agar nilai manfaatnya maksimal.

Masih terjalinnya komunikasi yang baik antara sesama pengelola TBM Permata Hati dengan ibu-ibu yang melakukan kebiasaan pengajian rutin.

## **Mendapat dukungan dari masyarakat setempat.**

Mendapat dukungan sekaligus kepercayaan dari institusi pemerintah.

TBM Permata Hati Kota Tegal menempati sekretariat di rumah pengelola yang cukup strategis karena biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga bisa dimanfaatkan untuk kampanye gemar membaca sekaligus terus melakukan sosialisasi tentang pentingnya membaca sejak anak-anak.

## Simpulan

Melati merupakan salah satu strategi meningkatkan minat baca masyarakat melalui pemanfaatan kebiasaan pengajian rutin ibu-ibu dan anak. Kegiatan ini merupakan *pengajian dan pelatihan* sekaligus dilanjut kegiatan diskusi serta tanya jawab. Sesuai dengan namanya Melati selain memiliki makna menjadi pahlawan literasi untuk keluarganya sendiri. Melati juga merupakan akronim menjadi Pahlawan Literasi dengan memanfaatkan kebiasaan pengajian rutin ibu-ibu dan anak-anak di TBM Permata Hati Kota Tegal.

Semakin menarik tema yang diusung dalam Melati, akan berdampak meningkatkan kebersamaan dan rasa kekeluargaan. Juga berdampak terhadap meningkatnya kesadaran sekaligus pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya peran seorang ibu terhadap anaknya dan juga meningkatnya kesadaran akan pentingnya membaca dimulai sejak masih anak-anak.

## Rekomendasi

Berkenaan dengan strategi Melati TBM Permata Hati Kota Tegal maka diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:



Kita sebagai pengelola TBM mengajak masyarakat Tegal untuk memaksimalkan kebiasaan pengajian rutin ibu-ibu dan anak, sekaligus memberikan edukasi-edukasi yang baik kepada mereka sehingga kebiasaan-kebiasaan negatif seperti merumpi bisa diminimalisir.

Terus menerus menyebarkan kampanye pentingnya membaca, karena membaca merupakan salah satu cara untuk menuju masyarakat yang berbudaya.

Meningkatnya kesadaran membaca akan berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia yang cerdas, diawali dengan seorang ibu yang sadar akan pentingnya membaca kemudian disalurkan kepada anaknya sehingga turut membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

## **Epilog**

Kesan dari kegiatan penguatan kapasitas penggiat literasi dibidang literasi Budaya dan Kewargaan di Desa Kepek Saptosari Gunungkidul, Yogyakarta dari tanggal 12-15 April menambah keyakinan pengelola bahwa kegiatan TBM memiliki potensi menjaga budaya kearifan lokal serta cinta tanah air, terlebih setelah mengikuti program ini, pengelola bertemu dengan teman-teman penggiat literasi dari berbagai propinsi di Indonesia.

Bertemu dengan teman-teman antar propinsi, menambah wawasan tentang budaya yang ada di Indonesia karena itu pengelola harus menjaga kebhinekaan dan keberagaman, terlebih di Dusun/Desa Kepek sendiri masyarakatnya sangat rukun, menjaga tradisi dan budaya yang dimiliki, kemudian ketika mengadakan kunjungan ke Desa Pindul, pengelola bertemu dengan sosok pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna yang sangat inspiratif yang bernama Yudan. Dia bisa mengangkat dan memperdayakan masyarakatnya dengan baik dan sukses, terbukti dengan mengakomodir kegiatan budaya di masyarakat seperti *gamelan*, tari reog, serta permainan tradisional lainnya. Juga Wirawisata yang dikelola dengan baik sehingga bisa menghasilkan penghasilan yang banyak dan masyarakat menjadi makmur, mengurangi pengangguran baik remaja maupun orang tua yang ada di Desa.



**Toripah**, penulis adalah pengelola Taman Bacaan Masyarakat Permata Hati, Tegal.

*Syaeful Cahyadi*

## **Mengurai Konsep Pluralitas Dusun Jlegongan**

**J**legongan adalah sebuah dusun kecil yang terletak di Desa Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta, sekitar 45 menit perjalanan dari pusat Kota Yogyakarta. Dusun kecil ini memiliki sekitar 70 kepala keluarga dan sekitar 150 penduduk. Secara geografis, dusun Jlegongan memiliki area persawahan yang masih luas dan area perbukitan. Sebagian besar penduduk dusun bekerja sebagai petani yang memiliki pekerjaan lain di luar bertani. Sementara sebagian kelompok muda, lebih memilih merantau ke kota besar. Sama seperti dusun

lain, Jlegongan juga memiliki banyak cerita yang menarik di dalam kehidupan warganya. Cerita-cerita ini tentu tak bisa terlepas dari karakteristik budaya masyarakat pedesaan yang masih kental bisa ditemukan di dusun Jlegongan. Dari berbagai karakter yang ada, tidak bisa dihindari munculnya masalah.

Berbagai karakter tersebut tentu tidak bisa terlepas dari banyak faktor yang memengaruhi. Sejarah, pola hidup masyarakat, kemudian lingkungan geografis adalah beberapa hal yang kemudian turut mengawal berkembangnya karakter yang ada di masyarakat Jlegongan. Pun, dengan banyaknya masalah dari adanya banyak karakter yang ada, banyak pula hal menarik yang muncul di masyarakat dusun Jlegongan. Hal menarik itu tidak hanya mengenai bagaimana sebuah sisi keindahan; dari dusun kecil yang mencoba bertahan di tengah kemajuan zaman. Di satu sisi lain, hal-hal menarik itu juga kemudian menjadi sebuah sintesis dari berbagai karakter yang pernah dan masih ada di dusun ini.

Dusun Jlegongan bisa dikatakan paling kecil di antara 3 dusun di sekitarnya. Posisi geografis yang berada di area perbukitan sekaligus area perbatasan dengan kecamatan yang berbeda membuat dusun ini masih jauh dari hiruk pikuk pembangunan. Apalagi, bu-

daya urbanisasi besar-besaran di dusun ini sudah bisa dilacak sejak era 1990an. Urbanisasi inilah yang membuat Jlegongan kehilangan banyak sumber daya manusia potensial dan dari segi pembangunan pun masih jauh tertinggal. Di era 1990an, nama 'Jlegongan' pernah dihubungkan dengan kondisi jalan dusun belum diaspal dan kerusakan yang parah sehingga membuat orang-orang bisa ter-'jeglong' (terperosok ke lubang jalan).

Sejarah dusun Jlegongan memang belum bisa sepenuhnya terungkap hingga saat ini. Produk-produk budaya yang berkaitan dengan kesejarahan dusun pun hampir dikatakan tidak ada. Sementara, dusun ini juga tidak memiliki budaya bertutur yang baik dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini kemudian juga berpengaruh ke bagaimana pandangan generasi muda mengenai dusun mereka. Apa yang terjadi adalah adanya sekat pemisah antara generasi-generasi penduduk di dusun Jlegongan dengan cerita-cerita tempat di masa silam. Dari keterpisahan ini maka muncullah berbagai masalah yang sangat terasa di masyarakat. Rasa memiliki yang kurang, tidak adanya sebuah kebanggaan, dan pembangunan yang tidak terarah adalah beberapa contoh nyata.

Dari segi nonfisik kewargaan, satu hal yang patut menjadi perhatian adalah golongan muda yang ti-

dak mengenal leluhur dusun. Apalagi, partisipasi anak muda terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan masih rendah. Tahun ke tahun, generasi ke generasi, masalah-masalah ini kemudian menjadi sebuah akumulasi besar yang merambah lintas bidang.

## **Feodalisme dan Kekuasaan**

Menyusuri jejak sejarah dusun Jlegongan bukanlah sebuah sesuatu yang mudah. Namun, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan bertanya pada tokoh masyarakat berusia sepuh (tua). Ini pun tidak bisa dilakukan ke semua orang tua, selain karena daya ingat yang mulai luntur dan tidak kuat, banyak orang yang tidak tahu secara rinci bagaimana kisah Jlegongan di masa silam. Hanya saja, dari berbagai cerita yang dituturkan, bisa disimpulkan bagaimana Jlegongan di masa silam tidaklah sesepi hari ini. Dusun ini adalah dusun yang dihuni oleh orang-orang penting di masanya.

Nama Djojodikoro, adalah nama yang paling banyak disebut sebagai salah satu tokoh awal di dusun Jlegongan. Dikisahkan bahwa pria yang dulu pernah menduduki posisi lurah dalam konsep sekarang, telah menurunkan generasi kelima sampai dengan hari ini. Dari berbagai penuturan, nama ini juga disebut seba-

gai orang pertama yang menghuni dusun Jlegongan atau dalam konsep Jawa disebut dengan '*babat alas*'. Dalam versi cerita lain, ada pula yang bertutur bahwa Djodjodikoro adalah orang yang sengaja diperintahkan pemerintah Belanda untuk menghuni area ini.

Garis sejarah yang lebih jelas kemudian bisa dirunut sekitar tahun 1940an. Di masa Jlegongan baru mempunyai beberapa orang penduduk yang bisa dikatakan berpengaruh sebagai tetua di wilayah dusun Jlegongan. Salah satu nama yang masih diingat adalah nama Seco Utomo yang merupakan petugas *ulu-ulu* (pengairan) di masa pendudukan Jepang. Seco Utomo disebut memiliki wilayah kekuasaan sendiri yang saat ini berada di wilayah dusun Kandangan, sekitar 1 kilometer sebelah tenggara Jlegongan. Selain itu, ada pula nama Mbah Secodimejo yang disebut sebagai kamitua dusun Jlegongan. Wanita ini selain bertugas membantu persalinan ibu hamil, juga sering dimintai pendapat untuk memberikan nama kepada seorang bayi. Ingatan pertama sebagian besar warga dusun Jlegongan mengenai tetua tertuju pada nama Martodiguna. Nama ini adalah kepala dusun pertama dusun Jlegongan yang tercatat pasca Indonesia merdeka. Sebelumnya, memang tidak ada konsep kepala dusun di Jlegongan.

Mengurai garis sejarah dusun Jlegongan, kita akan

masuk ke sebuah konsep budaya feodal yang masih kuat dibandingkan dengan dusun lain. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari banyaknya warga dusun Jlegongan yang mempunyai posisi penting di pemerintahan seperti menjadi carik (setara sekretaris desa), lurah, dan ulu-ulu (petugas pengairan). Selain itu, konsep masyarakat Jawa yang masih kental membuat masih sangat terasa adanya pembagian mengenai golongan priyayi-non priyayi. Golongan yang memiliki kedudukan tinggi inilah yang disebut sebagai golongan priyayi, sementara mereka yang berasal dari rakyat biasa disebut dengan rakyat biasa. Konsep kepriyayian Jawa juga diperkuat dengan tidak adanya golongan lain di masyarakat yang tidak masuk ke dua kelompok ini, contohnya kelompok pedagang dari golongan non priyayi atau pendatang yang sukses.

Kentalnya feodalisme di dusun Jlegongan bisa ditengarai dari bagaimana sikap warga kepada para penduduk yang disebut sebagai priyayi. Layaknya masyarakat Jawa pada umumnya, apa yang akan dilakukan adalah bersikap *sendhika dhawuh* terhadap perintah-perintah atau permintaan dari kelompok priyayi. Rasa inferior dan feodal ini diperparah kondisi bahwa para priyayi itu menempati posisi birokrasi yang lebih tinggi dibanding rakyat biasa. Apa yang kemudian terjadi ada-



lah kombinasi rasa hormat karena alasan sosial dan karena alasan ketakutan pada birokrasi. Banyak cerita di masyarakat tentang bagaimana para priyayi meminta tolong untuk suatu pekerjaan pada masyarakat umum namun tanpa dibayar. Apabila menolak maka beberapa priyayi tidak segan untuk mengganggu si warga dengan berbagai cara. Mencuri hasil panen dengan menyuruh orang lain hingga mengucilkan secara sosial adalah contoh lainnya.

Jejak feodalisme di dusun Jlegongan juga bisa dirunut dari konstruksi bangunan rumah. Dibandingkan dusun lain, Jlegongan memiliki rumah Joglo paling banyak. Sampai saat ini tercatat masih ada 5 buah bangunan rumah joglo. Dari segi sejarah, joglo adalah jenis rumah yang hanya bisa dimiliki oleh mereka yang berasal dari golongan berada. Hal ini tentu bukan tanpa alasan jika mengingat biaya yang dibutuhkan untuk membangun sebuah joglo tidaklah murah. Joglo dan feodalisme adalah suatu hal yang berhubungan, sebab di dusun Jlegongan, bisa dirunut sejarah bahwa si pendiri rumah atau pemilik pertama pasti orang dengan posisi sosial atau posisi birokrasi tinggi.

Dalam kondisi masyarakat umum, cerita seperti turun dari sepeda saat melewati rumah mereka yang disebut priyayi, melepas topi caping, hingga

mengantarkan *ater-ater* kenduri dengan cara berbeda masih bisa ditemukan hingga akhir dekade 1990an. Penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* pun masih bisa ditemukan hingga saat ini. Beberapa orang bahkan masih merasa sungkan untuk bersosialisasi, bahkan sekadar bercengkerama dengan mereka yang dianggap priyayi.

## **Dua Agama di Satu Dusun**

Berdasarkan penuturan sejarah, di masa-masa awal pascakemerdekaan Indonesia, agama yang ada di dusun Jlegongan adalah agama Islam. Hanya saja, berbeda dengan dusun lain di sekitar, tidak ada tokoh kuat seperti kiai desa. Islam hanya dijalankan dengan sederhana tanpa budaya Islam yang kuat, bahkan sebelum tahun 1988, Jlegongan hanya memiliki sebuah langgar sederhana berukuran 2X3 meter.

Perubahan mulai terlihat sekitar tahun 1960an saat di dusun Jlegongan masuk seorang ekspatriat yang bekerja sebagai seorang guru di sekolah Katolik. Perlahan banyak warga yang kemudian berpindah agama. Penyebabnya beragam, mulai dari faktor ekonomi hingga ajakan secara pribadi. Hal ini lalu diperkuat dengan adanya sekolah dasar dari sebuah yayasan Katolik, sebelah selatan dusun Jlegongan. Perlahan namun pas-

ti, terdapat dualisme keagamaan di lingkungan dusun. Dalam lingkup yang lebih kecil, bisa ditemukan adanya 2 agama dalam satu keluarga di Jlegongan baik itu dalam strata orang tua-anak maupun suami-istri.

Lalu, apakah hal tersebut menjadi sebuah permasalahan? Tentu saja tidak. Melalui perjalanan yang panjang dan kebersamaan warga di dalamnya, Jlegongan menemukan sendiri sebuah konsep pluralisme dalam hal keagamaan. Konsep-konsep ini telah turun dari generasi ke generasi melalui serangkaian pembenahan secara alami. Contoh sederhana mengenai hal ini adalah bagaimana upacara kenduri di Jlegongan dilakukan dalam 2 agama, tergantung dari yang punya hajat; bisa melalui tata-cara Katolik maupun Islam. Dalam upacara merti dusun, ritual doa dalam kenduri akan dipimpin oleh 2 tokoh agama secara bergantian. Dalam upacara keagamaan, acara perayaan Natal dan Idulfitri yang melibatkan dua agama pun bukanlah sesuatu keanehan di Jlegongan. Contoh lain yang lebih mengakar adalah mengenai tradisi lebaran. Di sini, warga yang menganut agama Katolik pun akan turut merayakan lebaran dengan segala kebiasanya; membuka rumah untuk dikunjungi tetangga, mengecat rumah sebelum lebaran tiba, dan menyediakan kue-kue layaknya tradisi lebaran pada umumnya.

Pada kenyataannya, dua agama yang ada dalam satu dusun bukanlah momok yang menakutkan bagi dusun Jlegongan. Melalui perbedaan-perbedaan itu, warga dusun menemukan sebuah kesederhanaan dan pembelajaran tentang keberagaman langsung melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada. Bagi Jlegongan, dua rumah yang bersandingan dengan satu rumah yang sedang mengadakan pengajian sementara rumah sebelahnya mengadakan misa, adalah sebuah contoh sederhana bagaimana masalah perbedaan agama bisa disikapi secara sederhana tanpa menimbulkan permasalahan bagi orang-orang di dalamnya.

## **Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan**

Sejak 2015, dusun Jlegongan memiliki sebuah perpustakaan yang ditujukan bagi kalangan anak-anak. Perpustakaan ini hadir di tengah absanya perhatian kaum muda pada perkembangan dunia anak-anak dan remaja dusun Jlegongan. Melihat segala dinamika yang ada di sekitarnya, Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan pun mencoba memperkuat kebersamaan dan persatuan demi melihat keberagaman yang ada di dusun; terutama dari segi agama. Hal ini kami wujudkan dengan cara-cara sederhana. Dari segi koleksi,

kami mencoba menghadirkan buku agama yang berimbang; ada buku agama Islam dan ada pula buku agama Katolik.

Pada akhir 2016, Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan mendapatkan tawaran bantuan kegiatan TPA (taman pendidikan Alquran) dari salah satu ormas keagamaan yang berbasis di Yogyakarta. Setelah melakukan pertimbangan yang matang, kami sepakat untuk menolak tawaran tersebut demi membangun sebuah netralitas mengingat adanya dua agama dalam masyarakat dusun Jlegongan. Satu yang kami takutkan adalah munculnya pandangan bahwa Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan sudah beranjak menjadi sebuah penyedia kegiatan keagamaan. Di sisi lain, kami juga tidak mau terkesan 'berat sebelah' dalam urusan agama. Yang ingin kami lakukan adalah berdiri di tengah dan menjadi penyeimbang. Hal ini sesuai dengan logo kami, yaitu *ing madya mangun karsa*.

Untuk mewujudkan tujuan pluralisme, kami juga mencoba membangun sebuah budaya baru. Salah satunya adalah melalui kegiatan buka bersama yang melibatkan anak-anak dari dua agama yang berbeda. Selain itu, kami juga sepakat tidak membuka pembicaraan dengan ucapan salam agama tertentu. Melalui cara-cara sederhana itu, kami memiliki keyakinan bahwa saling

menghormati antar pemeluk agama bisa tercapai, dimulai dari hal-hal yang sederhana pula.

Sampai di tahun ketiga kelahiranya, Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan selalu mencoba menghadirkan kegiatan-kegiatan baru demi memperkuat kebersamaan dan pluralisme yang ada di dusun Jlegongan. Dalam waktu dekat, kami memiliki target untuk mengadakan kunjungan ke dua tempat ibadah dengan mengajak para anggota Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan.

## **Belajar Pluralisme dari Jlegongan**

Pluralitas di dusun Jlegongan apabila dirunut dari jejak sejarahnya adalah sebuah campuran; dari segi strata masyarakat. Sementara, untuk masalah perbedaan agama bisa dikatakan sebagai hal yang baru. Jlegongan memang belum memiliki catatan sejarah 'resmi' dan diturunkan secara lintas generasi, namun hal ini tidak berarti Jlegongan tidak memiliki garis dan simpul-simpul sejarah.

Jlegongan adalah sebuah peninggalan sekaligus saksi hidup bagaimana feodalisme pernah tumbuh secara kuat di tengah masyarakat pedesaan. Kini, saat feodalisme perlahan hilang, peninggalanya yang masih

bisa di lihat adalah kuatnya strata di masyarakat. Pun demikian, permasalahan tersebut tidak terlalu membawa dampak negatif bagi orang-orang di dalamnya. Melalui kesederhanaan layaknya orang Jawa, strata tersebut kemudian bisa diterima oleh masyarakat sebagai sebuah keniscayaan.

Belajar dari Jlegongan juga merupakan belajar kebhinekaan mengenai keberagaman yang ada di tengah masyarakatnya. Adalah sebuah keindahan melihat warga beragama Katolik datang berkunjung ke rumah warga beragama Islam saat lebaran, atau warga beragama Islam yang mengucapkan selamat hari Natal. Kebersamaan ini bukanlah sesuatu yang bersifat dadakan, namun telah melewati proses puluhan tahun sebelum akhirnya benar-benar menyatu bersama adat-istiadat setempat.

Pada akhirnya, semua nilai-nilai itu memang harus terus dijaga dan terjaga demi menghadapi segala dinamika pedesaan yang akan dan sedang terjadi. Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan sebagai salah satu bagian dari masyarakat Jlegongan pun turut ambil bagian. Sesuai sasaran kegiatan kami, anak-anak dan remaja lah yang coba kami perkenalkan dan perkuat mengenai konsep-konsep pluralitas dalam kehidupan sehari-hari. Kami hadir tidak hanya demi mengenalkan

buku dan ilmu pengetahuan, tapi juga sebagai sebuah media untuk merajut kebersamaan dan kebhinekaan; dua hal indah yang bisa kami temui sehari-hari di Jlegongan.



**Syaeful Cahyadi**, founder @perpusjlegongan, lahir di Tangerang, 24 tahun silam. Selain sibuk mengelola Perpustakaan Umum Dusun Jlegongan, ia juga bergelut dengan dunia penulisan. Saat ini, sedang mencoba menyusun sebuah konsep penggabungan antara dunia literasi dan pertanian demi menciptakan pilot project tentang sebuah sekolah alam. Syaeful Cahyadi bisa dihubungi melalui Instagram @thesyaefulcahyadi atau di nomor telepon 081225819337



*Satriya*

# Pahit Manis Wartegku

**I**ndonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Letak pulau di Indonesia yang menyebar menjadikan bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang juga menghasilkan beragam bahasa, budaya, adat dan kebiasaan, bahkan agama dan kepercayaan.

Namun, apabila setiap warga negara yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kurang memiliki kesadaran atas keberagaman bangsanya, stabilitas nasional yang telah terbangun pun akan rusak. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

Selain itu sebagai bagian dunia global, Indonesia juga mendapat pengaruh budaya dari berbagai negara sebagai dampak dari hubungan kerja sama yang dibangun. Akibatnya keberagaman yang sudah ada, dibawa oleh tiap-tiap suku bangsa. Indonesia menjadi semakin kompleks dengan masalah budaya global.

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di era global. Karena itu literasi budaya dan kewargaan sangat penting diberikan di tingkat keluarga sekolah dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat ditarik suatu masalah yaitu: Bagaimana cara menerapkan literasi budaya dan kewargaan di lingkungan sekitar? Adapun tujuan dari karya tulis ini adalah: Meningkatkan frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dan kewargaan setiap hari oleh masyarakat sekitar. Meningkatkan jumlah kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang ada di masyarakat.

Penerapan literasi budaya dan kewargaan di masyarakat yang sangat penting. Saat ini menumbuhkan kembangkan pemaparan dan sikap terhadap kebudayaan Indonesia. Sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara merupakan salah satu upaya untuk membentengi generasi muda dari kuatnya arus budaya global yang masuk ke Indonesia.

Salah satu cara dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) TANIA untuk mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan memahami nilai-nilai budaya dan kewargaan adalah dengan mengadakan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh TBM TANIA dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan antara lain: Menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pembukaan acara kegiatan. Mengadakan lomba baca puisi dalam bahasa Tegal pada peringatan acara hari ibu yang diikuti oleh warga masyarakat sekitar. Mengadakan penyuluhan tentang bahaya pengguna narkoba bekerjasama dengan BNN Kota Tegal yang dihadiri oleh Dinas terkait, dan warga sekitar.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan. Warga masyarakat semakin tertarik dan memahami tentang budaya yang ada di Indonesia, khususnya Kota

Tegal. Masyarakat juga mengetahui tentang aturan-aturan yang harus ditaati dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara warga. Dampak yang terjadi dari kegiatan-kegiatan literasi budaya dan kewargaan yang diselenggarakan TBM TANIA antara lain: Masyarakat dapat lebih memahami, menghormati, menghargai, serta melindungi kebudayaan dan kesatuan bangsa. Adanya dukungan dari dinas terkait untuk menyelenggarakan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Sambutan positif dari masyarakat dan pejabat daerah setempat.

## **Warteg**

Kali ini saya akan menceritakan ciri khas yang ada di Kota Tegal yaitu Warung Tegal "WARTEG". Warung tegal adalah salah satu tipe masyarakat Indonesia, terutama melekat di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Harga yang murah dan penyajian yang menjadi faktor utama mengapa Warteg lebih melekat di kalangan masyarakat tersebut. Warteg boleh jadi sudah menjamah ke berbagai daerah.

Adapun hidangan yang disajikan di Warteg terdiri dari: sayur berkuah (sayur tahu, sayur kacang merah, soto dan lainnya), lauk pauk (tempe, tahu, pergedel, go-

reng ayam, goreng ikan, remis dan jeroan ayam), dan masih ada beragam jenis lauk lainnya seperti semur jengkol. Makanan yang disajikan di Warteg didominasi oleh hidangan masakan khas Jawa Tegal. Maklum saja yang mempunyai usaha Warteg adalah orang-orang Tegal yang merantau di kota besar, terutama di kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), Bandung, Semarang, Solo, dan beberapa kota lain.

Tegal sendiri adalah salah satu kota di Jawa tengah yang terletak di wilayah pesisir laut utara (Pantura). Unikny di wilayah Tegal sendiri menurut penuturan usaha Warteg, sulit menemukan Warteg, hanya ada beberapa di jalan utama, itu saja tidak seramai di luar daerah Tegal. Warteg cukup potensial di luar daerah asalnya. Warteg tumbuh dan berkembang ketika berada di lingkungan atau kawasan industri kota besar. Tidak sedikit para pemiliknya yang sukses.

Apakah mungkin di wilayah kota Tegal sendiri dibentuk sentra Warteg? Kemungkinan itu tampaknya kecil, hal ini disebabkan kebanyakan warga Tegal bukan pendatang. Jadi, walaupun mendirikan usaha Warteg, kemungkinan untuk laris sangat kecil. Meski demikian, tidak ada sumber yang pasti, bagaimana asal mulanya hingga Warteg bisa menjamur di kota-kota luar Tegal sendiri.

Hanya saja, diperkirakan eksistensi Warteg mulai berkembang pada kurun 1970-an ketika arus urbanisasi besar mulai terjadi di Jakarta dan kota-kota besar di Indonesia. Pendorong utamanya jelas, bahwa orang-orang Tegal yang merantau memandangi kota-kota besar seperti Jakarta merupakan lahan bisnis yang menjanjikan. Mereka pun menamakan warung nasinya dengan nama 'Warung Tegal' karena memang dimiliki oleh orang-orang Tegal.

Istilah warteg sudah menjadi *bran image*. Tapi jika ada orang baru ingin membuka usaha Warteg, tidak perlu aturan untuk meminta izin. Siapa pun boleh memakai lebel "Warteg" untuk menjadi usahanya. Sehingga dengan 'Warteg" ini pula, hubungan kaum perantau dari Tegal dapat terjalin dengan baik sebagai sesama pengusaha seprofesi. Oleh karena itu, pengusaha Warteg ini mempunyai inisiatif untuk mendirikan perhimpunan KOWARTEG (Koprasi Warung Tegal) yang bertujuan untuk menjalin kerja sama dan membantu anggotanya melalui wadah koprasi tersebut.

Banyaknya warga pendatang dari daerah ke Jakarta tentu menjadi alasan utama mengapa Warteg makin bertambah jumlahnya dan makin kuat eksistensi yang dalam arti, banyak dari mereka yang bekerja di wilayah Jakarta dan sekitarnya sebagai buruh bangunan,

buruh pabrik, tukang becak, sopir bis, dan lainnya yang umumnya berpenghasilan rendah. Keberadaan Warteg sudah pasti dihubungkan dengan kemampuan finansial untuk mencari biaya makan yang murah. Maklum saja biaya hidup di kota besar begitu tinggi sehingga dengan kondisi demikian, Warteg menjadi solusi tersendiri bagi kaum ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, target konsumen mereka adalah para mahasiswa daerah yang indekos. Tidak heran kalau daerah kampus warteg dapat dicari dengan mudah.

Jika melihat sekilas usaha warung nasi yang dilakoni kaum perantau dari Tegal, mungkin tidak pernah terlintas bagaimana kehidupan mereka di kampung. Saya malah pernah berfikir, mereka yang mengais rezeki di daerah lain mungkin orang yang kehidupannya susah di kampung, sehingga dengan membuka usaha Warteg setidaknya dapat menafkahi keluarga. Ternyata saya meleset, bukan hanya sekadar menafkahi keluarga, namun kesuksesan mereka ternyata layak diacungi jempol. Meski berpendidikan rendah, setiap pulang kampung, umumnya saat hari lebaran, para pengusaha Warteg tak pernah lupa menyumbang untuk membangun dusun. Suasana ramai pun tampak di rumah-rumah mewah (menurut ukuran orang Tegal karna bertembok dan bertingkat). Milik pengusaha Warteg

yang sukses di Jakarta. Bahkan, keramaian itu sudah tampak dua hari sebelum lebaran, warga yang sukses membagikan sembako (Sembilan bahan pokok) dan uang kepada warga tidak mampu. Para pengusaha itu pun membuka pintu lebar-lebar pada saat lebaran. Perputaran perekonomian masa lebaran di Tegal cukup besar. Tapi, itu hanya masa lebaran, tapi kalau hari-hari biasa akan kembali sepi.

## **Wasgitel**

Tegal memiliki beberapa jenis kuliner berupa makanan dan minuman khas, misalnya: teh poci yaitu teh yang diseduh dalam teko (poci) tanah liat kecil dan diminum dengan gula batu sehingga ada istilah "WASGITEL" kepanjangan: wangi, panas, sepet, legi, lan (lan dalam bahasa Indonesia berarti kental). Tegal dikenal salah satunya karena teh. Teh yang dijarangi pada poci tanah liat. Selain teh poci, juga ada aneka jenis makanan: Sate kambing muda tegal kemronyos berbeda dari sate kebanyakan. Sate kemronyos dibakar tanpa bumbu, itulah mengapa kuliner ini benar-benar khas daging kambing. Selain sate kambing, ada juga sate bebek majir.

Di depan stasiun kota tegal ada kuliner ketupat glabed. Makanan ini terdiri dari ketupat yang dipotong



kecil, diberi tempe goreng, kerupuk, taburan bawang goreng, dan terakhir disiram dengan kuah khusus yaitu kuah glabed (kental). Kalau masih lapar, bisa tambah menu sate ayam keriang, kupat blengong (ketupat glabed dengan daging blengong). Blengong adalah bebek hasil perkawinan bebek dengan angsa. Ada juga ketupat bongkok (ketupat dengan sayur tempe diasamkan). Olahan ini biasa dicari ketika musim mudik untuk santap bersama keluarga tercinta. Olahan berbahan tempe yang dibusukan (tempe semangit atau tempe bosok). Meskipun, sudah busukkan selama 3 hari, tapi rasanya lebih enak.

Selain itu, ada juga menu nasi ponggol dan nasi bogana (nasi megono), mirip dengan nasi rames, namun nasi bogana terdiri dari nasi putih lauknya bermacam-macam: kari ayam, opor ayam, telur pindang, dendeng, oseng, tempe atau buncis dan ditambah taburan bumbu serundeng. Makanan khas tegal ini disajikan menggunakan daun pisang sehingga menambah kesan alami dan tentu rasanya pun semakin nikmat. Nasi bogana banyak ditemui di tempat wisata di Tegal, bahkan saat ini sudah merambah ke berbagai restoran mewah sebagai salah satu menu istimewa. Soto (soto ayam atau babad dengan bumbu tauco dan tauge), tahu pletok, mendoan, tahu aci, dan sega lengko. Walaupun

di kota lainya di sekitar Pantura memiliki olahan yang serupa dengan sega lengko, namun makanan khas tegal ini wajib dicoba jika berkunjung ke Tegal.

## **Residensi Membuka Diri**

Kegiatan penguatan kapasitas penggiat literasi bidang literasi Budaya dan Kewargaan di Desa Kepek Saptosari, Gunungkidul dari tanggal 12-15 April, menambah keyakinan saya bahwa kegiatan TBM memang harusnya berbasis budaya dan kearifan lokal. Saya bertemu dengan banyak teman-teman penggiat literasi dari berbagai provinsi di Indonesia.

Ternyata bertemu dengan teman-teman antarprovinsi menambah wawasan tentang budaya yang ada di Indonesia. Untuk itu saya harus menjaga kebhinekaan dan keberagaman, terlebih di desa Kepek sendiri masyarakatnya sangat rukun, menjaga tradisi dan budaya yang dimiliki. Lalu, ketika mengadakan kunjungan ke desa Pindul, bertemu dengan sosok pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna yang sangat inspiratif, yaitu Yudan.

Yudan mengangkat dan memperdayakan masyarakatnya dengan baik dan sukses. Yerbukti dengan mengakomodir kegiatan budaya masyarakat seperti *game-*

lan, reog, dan permainan tradisional. Juga Wirawisata yang diKelola dengan baik sehingga bisa menghasilkan inkam banyak, masyarakat menjadi makmur, sekaligus mengurangi pengangguran baik remaja maupun orang tua.



**Satriya**, Penulis adalah pengelola TBM TANIA, Jl. Blimbing No. 75 Kota Tegal, Telp:0283-3577602, HP : 08156526287, Email: lkp\_tania@yahoo.co.id

*Wahyu Siwi Astuti*

## **TBM Sumber Ilmu dalam Keberagaman Budaya**

**I**ndonesia, negara yang memiliki keberagaman suku, tradisi, dan budaya. Di mana setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Jawa tengah merupakan salah satu provinsi yang kaya akan keberagaman tradisi dan budaya. Desa-desa yang ada di wilayahnya pun masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya yang dimiliki. Desa Ujung-ujung merupakan salah satu desa di Jawa Tengah, tepatnya berada di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Tentunya budaya-budaya yang ada di Jawa Tengah yang beraneka ragam tersebut juga menginternalisasi dalam diri warga Desa Ujung-ujung.

Berbagai budaya tersebut ada yang berkaitan dengan bidang keagamaan, bidang agraris, dan bidang kepercayaan. Budaya yang ada di Desa Ujung-ujung antara lain: bersih makam, punggahan, kenduri, merti dusun, sedekah sawah, dan masih banyak berbagai budaya yang lain.

Mayoritas penduduk Desa Ujung-ujung beragama Islam, membuat mereka selalu melaksanakan segala hal dan tradisi yang biasa dikerjakan oleh para leluhur. Seperti kegiatan bersih makam, yang dikerjakan oleh penduduk dengan membersihkan makam para tetua mereka dan saudara mereka yang telah meninggal, bersih makam biasa dilaksanakan oleh penduduk desa setiap hari kamis sore. Namun, selain kegiatan rutin setiap kamis sore, ada tradisi bersih makam masyarakat Desa Ujung-ujung yang dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali. Kegiatan tersebut sering disebut oleh masyarakat sebagai gerakan bersih makam warga Desa Ujung-ujung yang setiap hari kamis wage sore. Setiap setahun sekali ketika memasuki bulan *ruah* (bulan jawa) juga dilaksanakan bersih makam, masyarakat sering menyebutnya sebagai *nyadran*. Tokoh agama dalam desa kami biasa disebut sebagai modin, yang akan memimpin berbagai tradisi keagamaan, termasuk kegiatan bersih makam tersebut. Kegiatan bersih ma-

kam diikuti oleh seluruh warga Desa Ujung-ujung baik bapak, ibu, remaja, maupun anak-anak. Kegiatan diawali dengan kenduri yang dipimpin oleh modin tersebut, dan kemudian dilanjutkan dengan acara membersihkan makam leluhur.

Budaya lain yang terkait dengan bidang keagamaan adalah diadakannya punggahan, yang dilakukan setiap akhir bulan Ramadan. Kegiatan ini dilakukan ketika sudah menginjak hari ke dua puluh satu sampai dengan akhir Ramadan, yang biasanya dilakukan ketika habis asar dan menjelang berbuka puasa. Tradisi ini hampir seperti kenduri pada umumnya, namun hal yang membedakan dari kenduri lainnya adalah pada makanan yang biasa disajikan adalah dalam bentuk ketan, pisang, dan apem. Punggahan hanya dilakukan oleh masyarakat yang orang tuanya baik ayah dan atau ibunya sudah meninggal dunia, dengan tujuan untuk memberikan dan mengirimkan doa untuk orang tua yang meninggal.

Merti desa atau yang lebih dikenal dengan bersih desa merupakan salah satu tradisi turun temurun yang setiap tahun pasti dilaksanakan oleh warga Desa Ujung-ujung. Kegiatan ini menampilkan pagelaran wayang kulit yang dimulai pada siang hari kemudian dilanjutkan semalam suntuk. Pelaksanaan kegiatan merti

desa dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas segala karunia dan hasil bumi yang warga Desa Ujung-ujung peroleh selama ini. Merti desa dilakukan pada hari dan bulan yang telah menjadi patokan dari leluhur terdahulu sehingga sampai saat ini pelaksanaan merti dusun selalu dilaksanakan pada penanggalan Jawa yang telah dipercayai oleh masyarakat.

Kondisi geografis Desa Ujung-ujung yang berada di dataran tinggi, dan lahan pertanian yang sangat luas, menyebabkan mayoritas penduduk warga Desa Ujung-ujung bermata pencaharian sebagai petani. Setiap satu tahun sekali ketika sudah selesai masa panen dan akan memasuki masa penanaman kembali padi, penduduk Desa Ujung-ujung melakukan sebuah tradisi yang sudah turun-temurun sehingga menjadi sebuah budaya yaitu sedekah sawah. Sedekah sawah merupakan perwujudan rasa syukur petani atas hasil panen yang diperoleh dan berdoa agar di musim berikutnya hasil panen padi lebih melimpah. Kegiatan sedekah sawah ditandai dengan petani yang membawa sedekah yang biasanya berupa makanan baik nasi, gudeg, maupun lauk pauk dan ayam panggang kampung. Kegiatan diawali dengan kerja bakti membersihkan aliran irigrasi yang mengairi perwasahan, kemudian setelah selesai warga berkumpul menjadi satu, dan diadakan doa ber-

sama yang dipimpin oleh modin kemudian makan bersama nasi sedekah yang mereka bawa tadi.

Selain berbagai tradisi yang dimiliki oleh penduduk Desa Ujung-ujung, masih ada banyak sekali kesenian-kesenian yang biasa penduduk kerjakan sehingga terbentuklah suatu budaya. Berbagai kesenian tersebut di antaranya reog dan drumblek. Reog, mungkin orang sering mendengarkan dan tahu bahwa reog itu reog Ponorogo, namun sebenarnya reog tidak hanya ada di Ponorogo. Di Desa Ujung-ujung yang notabene berada di Kabupaten Semarang Jawa Tengah pun juga ada kesenian reog. Bahkan, kesenian reog di Desa Ujung-ujung sudah mencapai kancah nasional karena tak jarang tampil di TMII Jakarta. Namun, Kesenian reog ini ditampilkan pada saat hari-hari tertentu saja seperti pada saat syukuran pernikahan atau kelahiran, kemudian pada perayaan hari-hari tertentu.

Sedangkan, kesenian lain yang ada di Desa Ujung-ujung adalah drumblek. *Drumblek* merupakan permainan alat musik yang hampir sama dengan *drum band*. Sebenarnya, dari namanya pun kita sudah dapat mengetahui apa perbedaan keduanya. *Drumblek* berasal dari kata *drum* dan *blek*. *Drum* merupakan tong air yang besar yang terbuat dari plastik tebal, yang ketika posisinya di balik (lubang berada di bawah) dan bagian atas



dipukul akan membunyikan nada. Sedangkan, *blek* merupakan tong yang terbuat dari alumunium. Sama seperti halnya *drum*, *blek* juga akan menghasilkan bunyi ketika dipukul. Jadi *drumblek* ini merupakan kesenian memukul *drum* dan *blek* dan alat lain seperti kentongan, drum yang berukuran kecil, dan belira. Ketika berbagai alat tersbut disatukan, akan menghasilkan nada yang indah yang tak kalah dengan *drumband*. *Drumblek* biasa dimainkan oleh pemuda-pemuda dan anak-anak Desa Ujung-ujung.

Selain berbagai budaya, tradisi, dan kesenian yang dimiliki, Desa Ujung-ujung juga memiliki berbagai makanan khas, yaitu: keripik paru yang terbuat dari paru sapi yang diris-iris tipis kemudian dibalut dengan tepung; enting-enting gepuk, merupakan makanan yang berbahan dasar dari kacang tanah dan gula putih (karamel) yang kemudian digepuk; gula kacang merupakan makanan yang berasal dari kacang tanah yang gula merah yang telah dicairkan; grubi merupakan makanan yang berbahan ketela pohon yang diparut kemudian dicampurkan dengan gula merah yang telah dicairkan kemudian dibentuk bulatan bulatan kecil; gelek, merupakan makanan sejenis onde-onde, namun bedanya gelek di dalamnya tidak ada isinya dan teksturnya lebih keras; cendol, merupakan makanan yang biasa

digunakan untuk es cendol dan campuran untuk es campur. Makanan-makanan tersebut juga diproduksi sendiri oleh penduduk Desa Ujung-ujung, yang kemudian dipasarkan di pasar tradisional, mini market, bahkan dipasarkan sampai ke luar kota, dan juga sebagai oleh-oleh bagi pengunjung yang datang ke Desa Ujung-ujung. Dengan potensi tersebut dan didukung keberadaan TBM, oleh pemerintah Kabupaten Semarang Desa Ujung-ujung dijadikan sebagai desa vokasi (kawasan desa yang mengembangkan berbagai layanan pendidikan keterampilan dan kelompok-kelompok usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan produk/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik dengan menggali dan mengembangkan potensi desa yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif berbasis kearifan lokal).

Di samping berbagai budaya, tradisi, dan kesenian, serta makanan khas yang beragam, Desa Ujung-ujung memiliki panorama alam yang sangat menarik dan memukau karena kondisi geografis yang berada di dataran tinggi dan kaki gunung Merbabu. Bahkan ketika cuaca sedang cerah, gunung merbabu, merapi, telomoyo, dan ungaran dapat terlihat secara jelas dan menawan, selain itu juga hamparan sawah yang berada di sebelah barat desa juga sangat memanjakan mata untuk sekadar, merelaksasikan diri, apalagi ketika senja mulai datang,

kita dapat menyaksikan cantiknya mentari yang mulai tenggelam di balik gunung.

Potensi-potensi yang dimiliki ini mulai dibaca oleh TBM Sumber Ilmu, yang lokasinya tak jauh dari Gerbang Tol Salatiga yang menjadi viral karena berlatar belakang Gunung Merbabu. Lokasi TBM dari Gerbang Tol Salatiga hanya cukup ditempuh dalam waktu 10 menit. TBM Sumber Ilmu berdiri tahun 2009 yang menempati lahan seluas 540m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 96m<sup>2</sup> dua lantai. Pada awalnya TBM ini hanya sebagai sarana untuk memberikan taman bacaan bagi anak-anak dan masyarakat pada umumnya karena pada saat itu di SD yang berada dekat dengan TBM pun belum ada bahan bacaan yang cukup dan karena masih minimnya tingkat baca serta keaksaraan masyarakat. Dengan keberadaan bangunan TBM juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat pertemuan, baik karang taruna, sarasehan RT/RW, kelompok tani, kegiatan pelatihan, berbagai macam lomba, acara pernikahan, dan lainnya.

Seiring perjalanan, TBM Sumber Ilmu selalu memperbaiki kualitas dan kuantitasnya. Berbagai program mulai dicanangkan untuk peningkatan kapasitas TBM itu sendiri. Kehidupan TBM Sumber Ilmu mulai mengalami peningkatan dengan didukung oleh APE (Alat Peraga Edukatif), yang sudah memiliki Standar Nasional

Indonesia (SNI). APE merupakan alat-alat permainan untuk anak-anak yang edukatif untuk meningkatkan intelektual mereka. "*Aku mau ini, aku ini, aku ini*" sering sekali terdengar suara anak-anak yang berebut dan antusias bermain APE. APE dibuat dengan warna dan bentuk yang menarik bagi anak-anak, sehingga akan menjadi daya tarik anak-anak untuk datang ke TBM dan melakukan berbagai kegiatan, seperti memainkan APE, membaca buku koleksi dari TBM Sumber Ilmu, dan juga didukung dengan pemutaran berbagai film dokumenter dan film anak-anak yang kaya akan pesan moral bagi anak-anak. Bahkan, juga diadakan bimbingan belajar bagi murid SD dan SMP. Kemajuan pesat yang dialami oleh TBM Sumber Ilmu menjadikan TBM Sumber Ilmu sebagai sekretariat forum TBM Provinsi Jawa Tengah.

Tahun demi tahun berjalan, TBM Sumber Ilmu selalu memperbaiki diri dan meningkatkan manfaatnya bagi masyarakat. Lokasi TBM Sumber Ilmu yang berada dekat dengan kompleks pendidikan mulai dari PAUD sampai dengan SD maka TBM Sumber Ilmu sering bekerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar untuk mengajak siswanya berkunjung ke TBM. Siswa-siswa diberi kesempatan untuk membaca dan meminjam buku agar dapat menumbuhkan minat baca dan budaya membaca sejak dini.

Seiring berjalannya waktu, TBM Sumber Ilmu mulai menggali potensi-potensi yang ada di Desa Ujung-Ujung baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kondisi penduduk, sistem sosial, tradisi, lingkungan, tokoh masyarakat, dan organisasi masyarakat. Potensi-potensi itulah yang nantinya akan lebih menghidupkan TBM dan memberikan manfaat nyata dan maksimal bagi masyarakat. Dapat diketahui dari uraian sebelumnya yang telah dipaparkan, bahwa Desa Ujung-ujung memiliki banyak potensi budaya, tradisi, kesenian makanan, dan lingkungan serta masyarakat yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Tidak kalah penting potensi wisata religi yang ada di Dusun Ploso Desa Ujung-ujung yang sering dikunjungi para peziarah dari luar daerah. Tempat ini dikenal oleh masyarakat sebagai Punden Gunung Cigrek, yang merupakan komplek pemakaman keturunan raja mataram yaitu Eyang Muhidin, Eyang Damarjati, Eyang Danu Kusumo, Eyang Yudho Kusumo, Eyang Wongso Talam, Mbah Imam Gozhali. Makam ini berada di puncak bukit yang dikelilingi pohon karet. Setiap malam senin legi dan jumat kliwon banyak dikunjungi oleh peziarah-peziarah dari luar daerah untuk membacakan doa dan tahlil. Tentu saja hal ini merupakan suatu potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan. TBM Sumber Ilmu tentu-

nya tak ingin melewatkannya begitu saja, TBM Sumber Ilmu turut membantu dalam promosi wisata religi tersebut sehingga semakin hari semakin banyak pengunjung yang datang ke Gunung Cigrek.

TBM Sumber Ilmu berkolaborasi dan menggandeng tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat yang ada di Desa Ujung-ujung untuk menumbuhkan budaya baru dalam masyarakat di samping budaya-budaya yang telah ada sebelumnya. Sebelumnya di Desa Ujung-ujung jarang sekali ditemui kelompok masyarakat yang rajin olahraga maka dari itu TBM Sumber Ilmu menginginkan adanya kebiasaan olah raga yang baru yang kemudian lama kelamaan akan menjadi suatu budaya. Dengan bantuan dan keterlibatan berbagai pihak maka terbentuklah berbagai budaya olahraga yang dilakukan oleh kelompok masyarakat.

Karena budaya merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus yang menjadi kebiasaan maka TBM Sumber Ilmu berusaha untuk memunculkan budaya baru dengan diadakannya latihan pencak silat setiap hari minggu sore bagi anak-anak dan remaja yang pelatihnya sendiri berasal dari relawan TBM Sumber Ilmu. Selain itu juga ada senam aerobik yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi yang biasanya diikuti oleh ibu-ibu dan remaja putri yang pen-

dekatnya dilakukan melalui kumpulan PKK ibu-ibu dan juga karang taruna. Ada juga kegiatan olahraga bagi lansia, yaitu senam lansia. Untuk menumbuhkan kesadaran kesehatan bagi lansia memang sedikit sulit untuk di Desa Ujung-ujung, tetapi TBM Sumber Ilmu menggandeng kader-kader Posyandu yang ada di Desa Ujung-ujung untuk mengajak dan memberi pengertian betapa pentingnya olah raga bagi lansia. Dengan pendekatan yang dilakukan secara terus-menerus maka dapat dilaksanakanlah kegiatan senam lansia, hanya saja kegiatan ini hanya dilakukan setiap hari Sabtu pagi minggu keempat setiap bulannya.

Tidak hanya tokoh masyarakat saja yang TBM Sumber Ilmu gandeng, ada organisasi-organisasi lain seperti karang taruna dan remaja masjid. Organisasi ini dianggap merupakan organisasi yang sangat berpengaruh terhadap kesadaran dan partisipasi remaja dalam memajukan dan melestarikan budaya desa. Pada awalnya pendekatan kepada karang taruna dan remaja masjid dilakukan untuk menarik dan mengajak pemuda pemudi desa untuk menjadi relawan di TBM Sumber Ilmu untuk dapat membantu berbagai program yang akan dilakukan oleh TBM Sumber Ilmu. Namun tentu saja, setiap perjalanan tidak selalu mulus dan menarik. Relawan yang diperoleh pun tidak sebanyak

yang pengurus TBM bayangkan sebelumnya. Banyak pemuda pemudi yang masih kurang mempunyai *greget* untuk mengabdikan dan memajukan desa. Namun tidak putus di situ saja, TBM Sumber Ilmu selalu melakukan pendekatan kepada karang taruna dan remaja masjid. Ketika ada kegiatan-kegiatan, TBM Sumber Ilmu selalu melibatkan pemuda pemudi desa termasuk yang tidak menjadi relawan.

Pendekatan yang dilakukan TBM Sumber Ilmu terhadap karang taruna adalah salah satunya dengan melakukan dukungan terhadap kegiatan yang mereka lakukan, salah satunya yaitu kesenian *drumblek*. TBM Sumber Ilmu memberikan fasilitas berupa halaman yang bisa digunakan untuk berlatih, dan melibatkan *drumblek* dalam beberapa kegiatan TBM, misalnya pembuka dalam kegiatan yang diadakan TBM. Tentunya dengan kesenian ini akan lebih mengasah kemampuan seni mereka dan sebagai ajang untuk berkumpul memanfaatkan waktu dengan baik.

Meskipun Desa Ujung-ujung telah memiliki aneka makanan tradisional, namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan resep-resep baru atau hanya sekadar memberi pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga agar memiliki keterampilan memasak yang dapat dijadikan pekerjaan sampingan mereka dengan



membuat berbagai jajanan untuk dapat dipasarkan ketika sedang tidak mengurus sawah. Namun hal ini sampai saat ini yang belum terealisasi oleh TBM Sumber Ilmu karena masih adanya kendala berupa waktu yang tepat untuk mengadakan pelatihan karena apabila ibu-ibu telah selesai mengurus keperluan rumah tangga, mereka bergegas untuk ke sawah. Selain itu juga disebabkan oleh belum adanya anggaran untuk pelatihan keterampilan memasak.

Namun tak hanya pelatihan masak yang TBM Sumber Ilmu canangkan, tetapi sebelumnya telah ada beberapa pelatihan untuk memberi bekal keterampilan kepada masyarakat Desa Ujung-ujung, salah satunya yaitu pelatihan desain grafis. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada pemuda-pemuda desa agar memiliki keterampilan berbasis ilmu teknologi, mengingat kemajuan zaman yang sangat pesat menuntut setiap orang harus memiliki keterampilan yang dapat dia andalkan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu dengan keterampilan yang dia miliki diharapkan dapat membuka peluang pekerjaan dan tentunya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Desa Ujung-ujung.

TBM sebagai salah satu akses belajar masyarakat tentunya harus dapat mengena sampai kelompok-

kelompok terkecil dalam masyarakat. Namun dalam hal ini, TBM Sumber Ilmu masih terbatas dalam arti belum dapat menyebar ke dalam kelompok-kelompok kecil masyarakat, seperti halnya kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid. Dalam kegiatan remaja masjid di dalamnya terdapat TPQ (Taman Pendidikan Al quran). TPQ di dusun ujung-ujung diikuti oleh kurang lebih 30 anak-anak. Keinginan sederhana yang ingin TBM Sumber Ilmu wujudkan adalah memberikan berbagai buku bacaan tentang kisah nabi, maupun buku keagamaan yang dapat menambah wawasan bagi anak-anak.

Adanya kendala-kendala yang belum dapat TBM Sumber Ilmu pecahkan, harapannya seiring berjalannya waktu keinginan-keinginan dan kegiatan yang TBM Sumber Ilmu rencanakan dapat terealisasi dengan adanya kerja sama dengan berbagai sektor. Memberi keterampilan bagi ibu rumah tangga agar mereka mempunyai keterampilan yang dapat mereka terapkan dan gunakan sebagai tambahan penghasilan mereka dengan membuat resep-resep baru makanan khas atau membuat makanan-makanan ringan yang dapat mereka perjualbelikan sebagai tambahan uang dapur menjadi salah satu harapan TBM Sumber Ilmu yang sederhana. Selain itu juga dapat memberikan ruang atau bahan bacaan bagi murid-murid TPQ agar ada bantu-

an berupa buku-buku keagamaan bagi anak-anak TPQ agar dapat mempermudah murid TPQ dalam belajar keagamaan dan menambah wawasan mereka dalam kehidupan islami.



**Wahyu Siwi Astuti**, kelahiran Salatiga, 19 Juli 1995. Lulusan S1 Ilmu Adminitrasi Negara UNS. Salah satu remaja dari Desa Ujung-ujung yang berkeinginan membawa Desanya menjadi Desa Wisata yang dikenal oleh kancan nasional dan internasional. Harapanya, tulisan ringkas ini dapat membuka memori pembaca bahwa betapa banyak budaya dan tradisi dimiliki bangsa Indonesia serta potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui TBM. Penulis bisa dihubungi lewat *facebook* "Wahyu Siwi Atuti" atau *instagram* "@whysiw" atau juga melalui *email* "wahyusiwiastuti@yahoo.co.id".

## RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG BUDAYA DAN KEWARGAAN, GUNUNG KIDUL





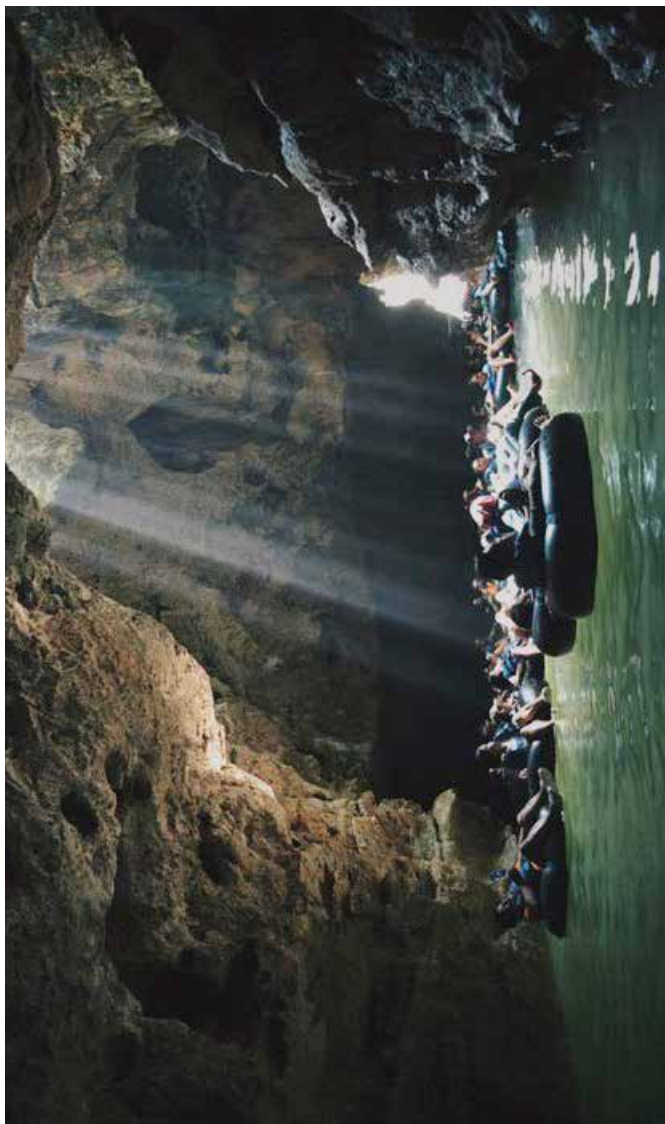
















Literasi Budaya dan kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,  
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

